

Pengertian dan Ruang Lingkup

Dr. Drajat Tri Kartono



PENDAHULUAN

Masalah perkotaan di negara-negara berkembang pada umumnya dan termasuk Indonesia lebih kompleks dibandingkan dengan di negara industri maju. Masalah ekonomi berkaitan erat dengan masalah sosial dan politik. Pemenuhan kebutuhan perumahan sangat erat hubungannya dengan ketersediaan lahan, sedangkan ketersediaan lahan sangat bergantung kepada distribusi lahan. Mekanisme pasar sangat dominan mengatur arus distribusi sumber daya. Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan infrastruktur, prasarana, sarana dan pelayanan umum masih sering terjadi.

Pertanyaan sederhana yang harus dapat dijawab oleh mahasiswa yang berminat pada Sosiologi Perkotaan adalah apa itu kota? dan apa yang dipelajari Sosiologi tentang kota? Jawaban atas pertanyaan itu sangat mudah dilakukan dengan menunjukkan suatu contoh, seperti menyebut nama kota yang sudah ada di sekitarnya (seperti Jakarta) atau di dunia (seperti Paris), dan menunjukkan contoh-contoh studi yang dilakukan mengenai kota tersebut. Namun demikian, nampaknya menjawab kedua pertanyaan tersebut tidak sesederhana itu. Dalam uraian berikut, akan ditunjukkan kompleksitas permasalahan dalam menjawab pertanyaan tersebut secara komprehensif.

Dalam modul yang berjudul Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Perkotaan ini, Anda akan mempelajari aspek-aspek kota dalam perspektif sosiologi. Dari mulai awal fokus kajian sosiologi, pengertian kota sampai sejarah perkembangan kota di Indonesia.

Modul ini terdiri dari 2 kegiatan belajar, yaitu Kota sebagai Subyek Studi Sosiologi dan (pendekatan) sosiologis. Dalam Kegiatan Belajar 1, Anda akan membahas tentang pengertian kota, hubungan desa–kota, sejarah perkembangan kota baik klasik dan modern serta perkembangan kota di Indonesia.

Selanjutnya, pada Kegiatan Belajar 2 Anda akan membahas subyek studi penelitian sosiologi perkotaan, metode penelitian perkotaan, dan referensi

penelitian perkotaan. Setelah mempelajari materi ini, secara umum Anda mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup sosiologi perkotaan baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan secara khusus Anda akan memiliki kemampuan menjelaskan:

1. pengertian kota dalam perspektif sosiologi;
2. perbedaan desa dan kota;
3. hubungan desa dan kota;
4. sejarah perkembangan kota baik klasik dan modern;
5. perkembangan kota di Indonesia;
6. dampak pertumbuhan kota di Indonesia;
7. identifikasi subyek studi sosiologi perkotaan;
8. metode penelitian sosiologi perkotaan;
9. referensi penelitian sosiologi perkotaan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Kota sebagai Subyek Studi Sosiologi

Senang berjumpa kembali dengan Anda. Dalam kesempatan ini, kita akan mempelajari pengertian kota dari sudut pandang Sosiologi. Dalam kegiatan belajar ini, Anda akan mengetahui bahwa kota tidak cukup dimengerti karena namanya (seperti kota Surabaya atau kota Bogor) namun pengertian kota akan lebih kompleks karena pengertiannya mencakup pola kehidupan di dalamnya. Dalam kegiatan belajar ini, Anda juga diajak untuk memahami pengertian kota dari sudut pandang perbandingan, baik secara diskrit atau pemisahan dua secara tegas, seperti desa dan kota, serta pemisahan secara kontinum antara desa dan kota.

Pada penjelasan awal, Anda diajak untuk memahami bahwa kota dalam kajian Sosiologi dalam bahasa Inggris lebih di hubungkan dengan kata *Urban* dan bukan *City* atau *Town*. Agar Anda dapat memahami perbedaan kedua kata (*City* dan *urban*) tersebut, sebaiknya Anda mulai membaca sub bahasan berikut.

A. PENGERTIAN KOTA SEBAGAI URBAN

Kompleksitas pertanyaan “apa itu kota?” dalam bahasa Indonesia telah dirasakan sejak di tingkat semantik. Hal ini disebabkan karena khasanah bahasa Indonesia hanya mengenal dikotomi desa dan kota. Dalam bahasa Inggris pengertian kota lebih jelas. Mereka mempunyai 3 kata yang menunjuk pada pengertian kota, yaitu *town*, *city*, dan *urban*. *Town* dan *city* menunjukkan batasan teritorial yang bercirikan kota, sedangkan *urban* adalah kualitas kehidupan yang bercirikan kota. *Town* dan *city* dibedakan atas dasar besarnya, di mana *city* (kota besar) lebih besar dari *town* (kota kecil). Sedangkan *urban* menunjuk pada ciri dan cara hidup yang khas memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern dapat disebut daerah perkotaan. Oleh karena itulah, dalam literatur bahasa Inggris, Sosiologi Perkotaan diberi nama *Urban Sociology* dan bukan *City Sociology*. Bahkan dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tidak semua *city* (apalagi *town*) mempunyai kehidupan *urban* atau tidak semua wilayah *city* bersifat *urban*. Umumnya, ciri-ciri urban terdapat di pusat-pusat *city*.

Di Swedia, Polandia, dan Rumania apa yang disebut dengan *urban* adalah kota-kota dan kabupaten-kabupaten yang termasuk dalam wilayah administrasi urban. Di Hongaria, suatu permukiman dapat disebut urban apabila permukiman tersebut memenuhi persyaratan ‘urban’ dan tidak memandang besar kecilnya daerah permukiman tersebut. Di Kanada semua kota, kabupaten, dan desa-desa yang digabungkan disebutkan ‘urban’. Di Australia, pengertian urban adalah ibu kota dari provinsi atau ibu kota karesidenan, kota-kota yang memiliki ciri-ciri khusus lain juga disebut ‘urban’. Batas wilayah kekotaan mempunyai luas dan bentuk yang berbeda-beda tergantung pada tingkat budaya dan teknologi penduduk setempat. (Bintarto, 1983: 36-37)

Kota Jakarta yang dianggap sebagai kota metropolitan masih sering disebut sebagai *the big village* karena lalu lintas yang tidak teratur dan dibalik bangunan megah masih tampak permukiman kumuh yang menyerupai suatu perkampungan yang besar. Akan tetapi, suatu kota kecil yang lalu lintasnya teratur dengan beberapa pusat industrinya dapat disebut sebagai *the small city*. Penyebutan *the big village* dan *the small city* tampak menurut pada masalah lingkungan (sosial, alam, dan fisik) suatu kota sehingga semakin sulitlah memberikan definisi kota secara tepat. (Paulus Hariyono, 2007: 15)

Secara sederhana, kota dapat dilihat sebagai batas fisik atau teritorial (disebut *city*), dan sebagai kualitas kehidupan di dalamnya (disebut *urban*). Berdasarkan perbedaan di atas maka jelas bahwa sosiologi perkotaan lebih mengarah pada sosiologi tentang *urban* ketimbang tentang *city*. Oleh karena itu, maka sosiologi perkotaan biasa memakai istilah bahasa Inggris *urban sociology* ketimbang *city sociology*. Namun, apakah yang dipelajari sosiologi di kota (*city*) atau tentang kota (*Urban*)? Jawaban atas pertanyaan ini memerlukan uraian yang sedikit agak panjang.

Menurut Bardo (1982) ada 3 ciri kehidupan kota (*urbanisme*) yang menjadi pusat perhatian sosiologi perkotaan dalam melihat kota, yaitu 1) struktur kota; 2) gaya hidup perkotaan (*urban*); dan 3) organisasi sosial. Ketiga inti kajian sosiologi tersebut kemudian ditambah dengan penelusuran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi (seperti perencanaan kota) dan akibat dari perkembangan pola tertentu (seperti kerusakan kota, abnormalitas kehidupan, dan sebagainya).

Apakah *city* itu? Berdasarkan arti kata maka jawaban atas pertanyaan ini dapat dibedakan sedikitnya atas 2 sudut pandang, yaitu dari segi hukum dan

sebagainya dan ciri-ciri tak tampak (*intangible*), seperti cara atau pola kehidupan sosialnya. J. Bardo (1982: 3-4) memisahkan menjadi 3 sudut pandang, yaitu 1) berdasarkan jumlah atau ukuran (*size*) penduduk; 2) berdasarkan fungsi politik; 3) berdasarkan ciri dan cara kehidupan sosial. Sudut pandang 1 dan 2 termasuk dalam kategori *tangible*, sedangkan ciri ke-3 termasuk dalam *intangible*.

Kota (*city*) dilihat dari ciri yang tampak (*tangible*) ditandai oleh jumlah penduduk yang tidak boleh kurang dari 2.500 (menurut patokan resmi di Amerika Serikat). Northam (1975) secara lebih detail menyajikan kriteria jumlah penduduk kota sebagai berikut.

1. Kota kecil : 2.500 – 25.000 penduduk.
2. Kota medium : 25.000 – 100.000 penduduk.
3. Kota besar : 100.000 – 800.000 penduduk.
4. Metropolis : 800.000 penduduk lebih.
5. Megapolis : sekurang-kurangnya beberapa juta.
6. Ecumenopolis : sekurang-kurangnya beberapa puluh juta.

Pada beberapa negara tidak terdapat standar yang baku tentang jumlah penduduk suatu wilayah yang disebut kota. Di Indonesia, misalnya, kota-kota umumnya dibatasi bukan oleh jumlah penduduk, tetapi lebih oleh batas administratif yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti Kota Kabupaten, Kota Kecamatan, dan sebagainya. Herbert (1973) menyebut kota semacam ini adalah kota formal.

Ciri tampak (*tangible*) lain dari kota adalah dilihat dari penampilan fungsinya. Penampilan fungsi ini dapat dibedakan seperti halnya kota untuk fungsi politik di mana terlihat berpusatnya gedung-gedung pemerintahan (negara), seperti kota di Indonesia (di mana ada kantor Kecamatan disebut kota Kecamatan dan di mana ada kantor Kabupaten disebut kota Kabupaten, dan sebagainya) atau kota-kota kuno zaman kerajaan yang dibatasi tembok untuk memisahkan dengan wilayah luar kota raya. Fungsi lain dari kota adalah ekonomi seperti kota pelabuhan yang ditandai dengan keberadaan pelabuhan untuk persinggahan kapal besar yang melakukan transportasi perdagangan. Di samping itu, kota perdagangan karena di sana ada tempat berupa pasar dan sebagainya. Ciri fungsi ekonomi yang bukan menunjukkan kota biasanya dikaitkan dengan keberadaan usaha sektor pertanian. Beberapa batasan ekstrim menyebutkan bila 25% wilayah kota adalah lahan pertanian maka ia disebut desa. Sering kali fungsi politik dan ekonomi ini menjadi ciri penting dari kota.

Ciri tidak tampak (*intangible*) dari kota/*city* adalah kekhasan cara-cara hidupnya. Cara hidup ini dapat berupa cara mengatur tempat tinggal, cara mengatur interaksi sosial, cara mengatur gaya hidup, dan sebagainya. Dalam istilah Bardo (1982) disebut sebagai ciri organisasi sosialnya. Contoh dari kota dalam pandangan ini adalah analisa L. Wirth (1938) yang melihat kota sebagai cara hidup (*Urban as Way of Life*). Di mana jumlah penduduk, kepadatan, dan heterogenitas kota menyebabkan cara hidup orang kota yang nonpribadi, datar, sepiintas lalu, *segregatif* (terkotak-kotak) atau yang dalam istilah F. Tonnies disebut dengan ciri *gesselchaft*. Ciri-ciri tak tampak yang berupa cara hidup urban ini tidak saja membedakan kota dengan desa, tetapi satu kota dengan kota lain. Hal ini dapat terjadi karena pola urbanisme di satu kota dengan kota yang lain dapat berbeda. Di New York misalnya, hubungan pekerjaan menjadi dasar hubungan sosial, sedangkan di Jakarta hubungan sosial masih banyak didasarkan oleh percampuran antara hubungan pekerjaan dan kedaerahan. Berdasarkan contoh tersebut, maka dua kota yang menurut ciri *tangible* (misalnya dari jumlah penduduknya) dapat dikategorikan sama namun dari ciri *intangible* selalu akan menunjukkan perbedaan.

Perkembangan dunia urban terjadi akibat hasil dari tiga pembangunan yang utama. *Pertama*, karena dunia itu sendiri merupakan bagian yang terintegrasi dan terpadu melalui globalisasi bidang ekonomi dan aktivitas sosial. *Kedua*, pembangunan yang mengalami pertumbuhan jumlah penduduk yang menyebar ke daerah baru sehingga menyebabkan meningkatnya populasi di tempat lain (tumbuhnya kota feri-feri). *Ketiga*, perubahan masyarakat global yaitu banyaknya orang akibat meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di kota-kota (*town* dan *city*) telah mengikuti gaya hidup dan karakter masyarakat asli kota. (Clark, 1995: xii). Artinya, aspek sosial (*urban*) dan fisik kota (*city*) merupakan dua hal yang saling mempengaruhi bagaikan sebuah wadah dengan isinya. Coba perhatikan sebuah gelas yang berbentuk memanjang maka isinya pun akan memanjang. Apabila di beri warna merah maka gelasnya pun akan tampak merah.

Tugas

Anda masih diharapkan untuk melakukan pengamatan, yaitu amati tentang daerah yang anda tinggali saat ini. Pada saat pengamatan tersebut. Anda gunakan pancaindra. Apakah daerah anda termasuk kota atau bukan? Jika dianggap kota coba jelaskan daerah anda sebagai *city* dan jelaskan daerah anda sebagai urban.

Jawaban

Petunjuk

Dalam mengerjakan soal ini, anda kuasai terlebih dahulu perbedaan *city* dan *urban*. Kemudian amatilah pola perilaku orang-orang dalam hubungan sosial di rumah, di pasar dan di lingkungan kebertetanggaaan. Selamat Mengerjakan.

B. HUBUNGAN DESA DAN KOTA

Pada pembahasan perkuliahan terdahulu, telah dibahas pengertian kota dan bagaimana sosiologi memberikan perhatian terhadapnya. Pada kuliah ini akan diperjelas batasan kota dengan cara membandingkannya dengan lokus lain yang disebut dengan desa. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu kota dapat berarti *city* atau urban maka demikian juga desa dapat berarti *village* atau *rural*. Perbandingan yang akan dilakukan pada kuliah ini adalah kehidupan desa-kota dalam artian rural-urban.

Pembedaan antara kehidupan kota dan desa secara dikotomis pada dasarnya tidak pernah dilakukan dalam sosiologi. Pembedaan dikotomis yang pernah dilakukan adalah dalam rangka tipologi masyarakat, seperti yang dilakukan F. Tonis (1887) tentang *Gemeinschaft* dan *Gesselchaft* atau E. Durkheim tentang masyarakat dengan solidaritas mekanis dan masyarakat dengan solidaritas organis.

Menurut Wallerstein, sejarah 500 tahun terakhir ini dibentuk oleh ekspansi sistem kapitalisme. Wilayah-wilayah terpencil pun dipersatukan ke dalam sistem ekonomi dunia yang sedang muncul. Kota-kota yang ada terintegrasi ke dalam sistem baru tersebut, fungsi-fungsinya pun ditransformasikan. Kota-kota baru tumbuh untuk membantu kontrol politik dan menyalurkan sumber daya alam ke sentra-sentra metropolitan. Penduduk pedesaan digeret ke dalam aktivitas-aktivitas baru di pertambangan atau perkebunan atau menjadi petani, dan kesemuanya berproduksi untuk pasar-pasar perkotaan. Semuanya tunduk pada kontrol politik dan penetrasi budaya yang datang dari kota. (Gilbert & Gulger, 1996: 53).

Perkembangan selanjutnya terjadi penyesuaian pemisahan dikotomis tersebut dengan pemisahan dikotomis antara kota dan desa. Kota ditandai oleh tipologi yang lebih mengarah kepada hubungan sosial yang tidak mendalam, sedangkan desa ditipologikan kehidupan masyarakat yang hubungan sosialnya dalam. Kota identik dengan tipologi *gesselchaft* dan atau solidaritas organis, sedangkan desa sebagai lawannya identik dengan tipologi *gemeinschaft* dan atau solidaritas mekanis.

Pada tahun 1956, Wirth mengadakan penelitian tentang persamaan dan perbedaan rural–urban yang ternyata membawa banyak masalah. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah perbedaan tentang besarnya keluarga, kematian, perkawinan, suku bangsa, pendidikan, dan seterusnya. Itu adalah analisa variabel-variabel yang terpisah yang tidak ditempatkan dalam hubungan satu sama lain.

Perbedaan ini berdasarkan tipologis yang keberadaannya adalah untuk kegunaan analitis. Pada realitasnya, tipologi-tipologi semacam ini tidak pernah ada secara menyeluruh. Kritik lain dalam batasan ini adalah bahwa ia mengabaikan daerah-daerah di antara kota dan desa (daerah *hinterland* kota). Oleh karena itu, dikotomi semacam ini mendapatkan banyak kritikan dan cenderung kurang berguna. Selanjutnya para ahli lebih cenderung mengembangkan tipologi yang bersifat kontinum. Dalam hal ini, masalahnya adalah cara bagaimana berbagai sifat dalam masyarakat berhubungan satu sama lain jika orang melalui kontinum

1. Perbedaan Kota secara Kontinum

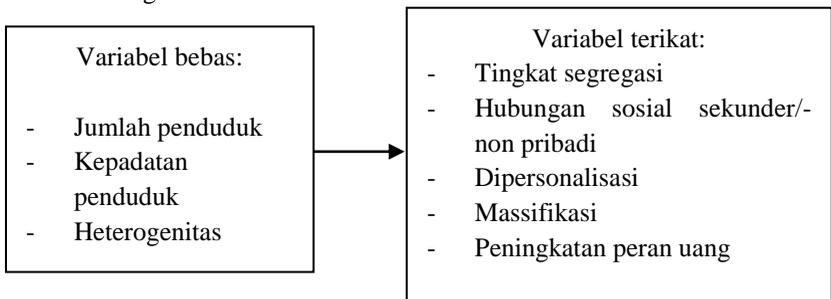
Tokoh yang memelopori pembedaan kota secara kontinum adalah Loise Wirth (1938). Wirth terkenal dengan karangannya yang berjudul *Urban as Way of Life*. Menurut Wirth ada tiga indikator penting untuk membedakan

komunitas-komunitas, yaitu 1) *size* atau ukuran jumlah penduduk; 2) *density* atau kepadatan penduduk; dan (3) *heterogenity* atau keberagaman penduduk baik dilihat dari jenis pekerjaan atau yang lain. Tiga indikator ini bersifat kontinum dalam arti bahwa rentangnya tidak terjadi dalam ukuran ada atau tidak, tetapi lebih berupa peningkatan kualitas secara bertahap. *Density* misalnya, yang ada bukan antara masyarakat yang permukimannya padat dan yang tidak padat (ini dikotomis), tetapi bertahap dari kepadatan $1/m^2$ terus yang lain $2/m^2$ dan seterusnya sampai $1000/m^2$. Dengan kata lain, kita dapat menyebutkan secara kualitatif bahwa kepadatannya dalam bentuk ukuran, kurang padat, agak padat, sangat padat dan seterusnya.

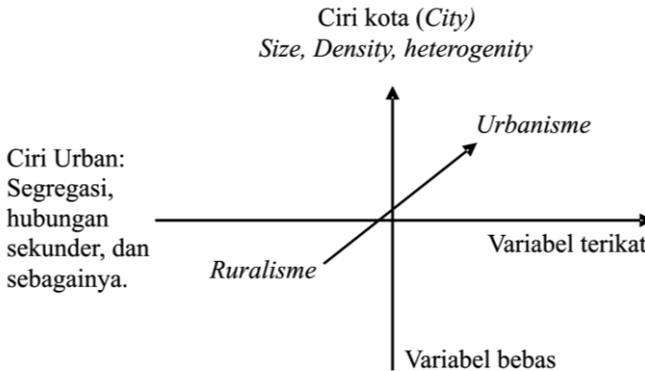
Lebih lanjut Wirth mengemukakan bahwa peningkatan indikator-indikator tersebut berkorelasi secara positif dengan berkembangnya sifat-sifat perkotaan (*Way of Urban Life*). Hubungan korelasional tersebut dijelaskan Wirth sebagai berikut.

“Makin besar (*size*) kotanya, makin besar kemungkinan adanya diferensiasi dan bertambahnya hubungan sekunder antarmanusia yang menjadi nonpribadi, datar, sepintas lalu, dan berkotak-kotak. Akan tetapi, disertai pula kebebasan yang lebih besar terhadap keadaan dalam kelompok-kelompok seperti keluarga. Sedangkan bertambahnya kepadatan penduduk (*density*) menyebabkan segregasi (terpisahnya) manusia dan fungsi, termasuk terpisahnya tempat tinggal dan tempat kerja. Selanjutnya, pertambahan heterogenitas yang makin meluas juga akan menyebabkan diferensiasi dalam masyarakat, di mana manusia tidak mempunyai gambaran menyeluruh mengenai masyarakat karena tidak lagi ada hierarki yang jelas, dan orang-orang sering berganti kelompok. Ini sekaligus disertai gejala dipersonalisasi (hilangnya sifat pribadi) dan *massifikasi* (terhimpunnya manusia dalam massa) serta bertambah pentingnya uang menjadi ukuran umum dalam masyarakat”

Wirth menganjurkan, teorinya ini diteliti terus dengan menghubungkan variabel sebagai berikut.



Hubungan kedua variabel tersebut secara positif dapat digambarkan sebagai berikut.



Teori Wirth ini telah mendapat kritik dari Redfield (1969) yang meneliti desa-desa di Guatemala, di mana dia menemukan bahwa ada desa-desa yang kehidupannya stabil, tetapi di dalamnya berkembang gaya hidup urban (impersonal, sekuler, dan sebagainya). Berdasarkan temuan ini, Redfield mengkritik Wirth dengan mengatakan bahwa gagasan kontinum linier dari Wirth hanya cocok untuk membahas urbanisme primer (urbanisme dalam arti penempatan permukiman penduduk kota) dan bukan urbanisme sekunder (urbanisme yang dikaitkan dengan ontologis kota sebagai suatu karakteristik dari cara berperilaku atau cara berpikir tertentu).

Urbanisasi dalam arti sekunder ini diragukan akan berhenti ketika sampai pada saat urbanisme. Jelasnya bila diaktifkan dengan gambar di atas maka analisa Wirth tentang *kontinum* linier hanya tepat untuk variabel bebas atau garis vertikal. Sedangkan *variabel* terikat atau garis horizontal tidak selalu berkembang *uni-linier*. Redfield, Singer, dan McGee, kemudian mengusulkan untuk memperlakukan perkembangan urbanisasi dalam bentuk sekunder tersebut sebagai perubahan yang terus-menerus terjadi walaupun sudah sampai pada tahap urban dan perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi dengan berbagai cara sehingga membentuk kombinasi baru.

2. Persamaan Kota Secara Kontinum: Sektor Formal dan Informal

Kritik yang tajam untuk gagasan pembedaan kota baik secara dikotomis maupun secara kontinum berasal dari gagasan penyamaan desa-kota.

Kelompok ini mendasarkan pandangannya pada analisa ekonomi, yaitu melihat desa, kota, dan bahkan negara sebagai bagian dari perkembangan kapitalisme. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah McGee, Nas, Wirtheim, Saskia Sassen. Analisa penyamaan desa-kota ditujukan mereka yang ada di negara-negara dunia ketiga. Mereka melihat bahwa perkembangan kapitalisme menyebabkan perbedaan antara dua sektor ekonomi (*double sirkuit*), yaitu ekonomi formal (kapitalisme atau sirkuit superior) dan ekonomi *bazaar* atau informal (non kapitalis atau sirkuit inferior). Perbedaan ini dapat dipisahkan antara negara-negara maju (seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang) sebagai sirkuit superior dan negara dunia ketiga (termasuk Indonesia) sebagai sirkuit inferior. Walaupun negara dunia, ketiga juga terdapat ekonomi formal (kapitalis) namun ekonomi ini tidak lain hanyalah bentuk dari persebaran ekonomi kapital dari negara maju. Ekonomi ini memang mempunyai kemampuan untuk intervensi baik dalam tingkat negara atau di antara sirkuit informal. Baik di kota maupun di desa, pemisahan kedua ekonomi ini sama-sama ada. Berdasarkan analisa semacam itu maka bagi mereka pemisahan antara desa-kota di negara dunia ketiga tidaklah signifikan. Mereka sama saja. Keduanya adalah ruang ekonomi yang di dalamnya terdapat ekonomi formal, ekonomi bazar, dan ekonomi campuran (intervensi kapitalis luar).

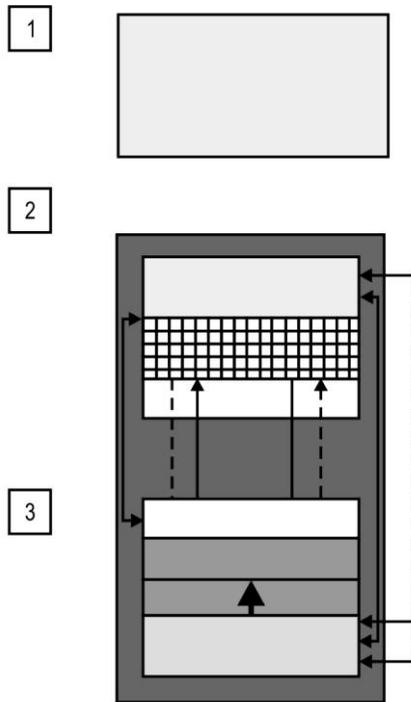
Bagi Santos (PJM Nas, 1986: 53-54), perdesaan maupun kota terdiri dari dua bagian yang juga disebut sektor formal dan informal. Ciri sektor formal atau *circuit superior* mempunyai beberapa ciri yang mencolok yang berbeda dari sektor informal. Adapun ciri sektor formal adalah sebagai berikut:

- a. Kebanyakan diperdagangkan barang dalam jumlah besar dan mutu tinggi.
- b. Investasi modal besar.
- c. Teknologi tinggi.
- d. Kesempatan kerja terbatas dan inelastis.
- e. Ada sistem pembayaran upah kerja.
- f. Sistem pemberian kredit sudah melembaga dan terutama diberikan bank.
- g. Hubungan dengan langganan tidak langsung dan nonpribadi.
- h. Umumnya, keuntungan pada setiap barang rendah akan tetapi menjadi tinggi karena jumlah barang yang diperdagangkan (omzet) besar.
- i. Ketergantungan langsung pada faktor-faktor yang berada di luar perusahaan adalah besar.

Sedangkan ciri di dalam sektor informal, adalah:

- a. jumlah barang sedikit dan mutunya rendah;
- b. modal sangat terbatas atau negatif;
- c. masih menggunakan teknik tradisional;
- d. kesempatan kerja elastis terdapat banyak tenaga kerja yang tidak diberi upah seperti anggota keluarga;
- e. pemberian kredit terjadi secara pribadi;
- f. hubungan dengan pembeli secara langsung dan pribadi;
- g. sering kali keuntungan tinggi pada setiap kesatuan; dan
- h. ketergantungan pada faktor-faktor ekstern adalah ringan.

Selanjutnya, menurut McGee (PJM Nas, 1986: 54), model di bidang sosial ekonomi kota unggul di Asia menegaskan hubungan antara sektor formal dan informal. Menurut model ini (lihat gambar di bawah), kota unggul merupakan bagian dari sistem yang terdiri dari dua tipe ekonomi, yaitu ekonomi kapitalis dengan perusahaan sebagai kesatuan produksi, dan ekonomi pasar (*bazaar economy*), serta ekonomi petani kecil (*peasant economy*) dengan suatu cara produksi di mana hubungan keluarga memegang peranan penting. Dalam kota unggul terdapat kedua cara berproduksi. Ada pertukaran barang dan jasa antara bagian kapitalis dalam kota unggul dengan negara-negara maju. Cara berproduksi kapitalis memasuki ekonomi pasar dalam kota unggul. Cara berproduksi kapitalis ini juga mempunyai hubungan dengan perdesaan di negara-negara yang sedang berkembang dan memasuki juga ekonominya. Ekonomi pasar di perdesaan dan yang di kota unggul juga berhubungan satu sama lain.



- | | |
|----------------------------------|---|
| 1. – negara maju |  ekonomi kapitalis (perusahaan) |
| 2. – kota unggul |  ekonomi pasar/petani kecil |
| 3. – perdesaan negara berkembang |  hasil penetrasi kapitalis |

- | | |
|---|--|
|  penetrasi kapitalis |  barang |
|  dalam sektor pasar/petani kecil |  jasa |

Gambar 1.1.
Pola Sosio-Ekonomi Kota Unggul

Dengan model ini, McGee berusaha melukiskan berfungsinya kota unggul. Adapun mengenai aspek ekonominya, menyebutkan bahwa kota itu menciptakan kesempatan kerja, tetapi terutama di sektor pemerintahan dan sektor pasar, tidak di sektor kapitalis yang mengutamakan modal. Ini

menimbulkan suatu struktur dalam masyarakat yang tidak mendorong terjadinya perubahan. Dilihat dari sudut politik, kaum elite berada dalam posisi dualistis. Pada satu pihak mereka harus menyusun rencana-rencana pembangunan untuk seluruh bangsa yang sebagian besar berakar dalam ekonomi pasar dan ekonomi petani, di lain pihak mereka mempunyai ikatan yang kuat dengan golongan-golongan sektor kapitalis yang tidak menunjang pembangunan ini. Karena ada hubungan-hubungan yang bertentangan ini banyak perubahan yang sangat perlu diadakan untuk kepentingan nasional, seperti *landreform*, tidaklah dapat dilaksanakan.

Melalui model ini, masalah penyesuaian orang di bidang sosial-kultural di kota, model tentang kota unggul tersebut sangat berguna untuk menjelaskannya. Orang perdesaan yang bekerja di sektor kapitalis juga masuk sektor ini jika datang di kota, tidak membawa banyak kesulitan penyesuaiannya. Bagi mereka yang berasal dari sektor pasar juga kebanyakan masuk sektor ini di kota tanpa banyak kesulitan. Inilah sebabnya mengapa kota-kota di Dunia ketiga tidak terdapat anomoni dan kejahatan, seperti sering terjadi di kota-kota di Dunia Ketiga tergantung pada kuatnya sektor pasar. Apabila sangat kuat, perubahan yang diharapkan akan ringan saja. Di samping itu perubahan yang terjadi juga tergantung pada proses perubahan pada tingkat nasional.

Jelaslah bahwa perbedaan dalam sektor-sektor tersebut merupakan kritik yang penting terhadap gagasan kontinum rural-urban. Ini tidak hanya memungkinkan melihat adanya berbagai susunan ciri-ciri kebudayaan pada titik awal dan titik akhir, tetapi juga pada hakikatnya kota maupun perdesaan tidak dapat dianggap satu kesatuan. Karena itu, hubungan antara bagian-bagian, yaitu sektor-sektor di kota dan di perdesaan menjadi penting, tidak hanya perbedaan ciri-ciri masing-masing. Pola analitis ini makin menjadi kompleks demikian pula mungkin lebih berguna untuk analisa secara sosiologi pada umumnya dan terutama mengenai keadaan di negara-negara Dunia Ketiga.

Lagi pula, perbedaan dalam sektor formal dan sektor informal mempunyai akibat praktis yang penting, jika dihubungkan dengan proses pembangunan dan kemungkinan untuk mempengaruhinya. Dalam hal ini sejak lama seluruh perhatian diberikan kepada sektor formal sedangkan sektor informal diabaikan. Diduga bahwa proses pembangunan dapat dilancarkan dengan memberi dorongan kepada sektor formal dengan memasukan modal dan keahlian agar supaya fase transisi lekas dapat diatasi.

Akan tetapi harapan itu disangkal oleh kenyataan. Ternyata bahwa pembangunan yang berlangsung lambat, lagi pula dengan dorongan semacam itu terjadi pula makin besarnya perbedaan antara kaya dan miskin antara daerah yang kaya dan daerah yang miskin. Oleh karena itu, banyak di antara sarjana makin memberi perhatiannya kepada golongan-golongan yang miskin serta sektor informal yang menyediakan mata pencaharian bagi golongan-golongan ini. Sekaligus diharapkan dapat tersusun kebijaksanaan yang positif terhadap sektor ini yang akan memajukan pembangunan keseluruhannya. Mengingat adanya hubungan antara sektor formal dan sektor informal, tidak mungkin orang membatasi diri pada satu sektor saja. Maka benarlah bahwa sektor informal itu seolah-olah ditemukan oleh para sarjana dan mereka yang duduk dalam pemerintahan. Sektor itu harus dipelajari secara intensif dan tidak boleh di perlakukan secara negatif saja (misalnya dengan *slum-clearance*, menghapuskan atau mendesak mundur perdagangan dan pengangkutan di sektor informal seperti kaki lima atau becak). Akan tetapi ini tidak boleh berakibat adanya sikap lain yang berat sebelah. Oleh karena hasil usaha pembangunan tidak akan memuaskan pula jika hanya menaruh harapan pada sektor informal saja.

3. Persamaan Kota secara Kontinum: Pusat dan Pinggiran

Kelompok lain yang juga mempunyai analisa serupa adalah kelompok ekonomi pembangunan dengan paradigma ketergantungan (*Dependensi*) khususnya mereka dari Amerika Latin seperti Dos Santos, A.G. Frank dan sebagainya. Namun, mereka membuat perbedaan antara negara sentral dan peri-peri. Usaha untuk menganggap pengertian kota dan perdesaan sebagai bentuk yang khusus tentang pengertian pasangan pusat pinggiran berakibat juga terjadinya pola analisa yang lebih kompleks. Pengertian kota dan perdesaan dipergunakan terutama sebagai istilah geografi sedangkan istilah pusat dan pinggiran dirumuskan secara lebih abstrak dalam hubungannya dengan kekuasaan dan ketergantungan sosial, ekonomi dan politik.

Menurut Husken dan Nas (PJM Nas, 1986: 57-60), perbedaan ini menimbulkan dua keuntungan. *Pertama*, dugaan dan hal-hal yang dianggap berhubungan dengan pengertian kota dan perdesaan dapat lebih mudah ditinggalkan jika di sampingnya itu pengertian pusat dan pinggiran dapat dipergunakan untuk tingkat yang lebih tinggi. *Kedua*, dengan dipakainya pengertian pusat dan pinggiran, dapatlah orang mengadakan analisa pada beberapa tingkat, yaitu tidak hanya pada tingkat daerah, melainkan pula pada tingkat nasional bahkan internasional.

Untuk memudahkan analisa tentang pusat-pinggiran maka dalam modul ini akan dipelajari tiga hal untuk memudahkan proses pembelajaran, yaitu pembuatan klasifikasi untuk teori-teori yang berhubungan dengan masalah itu, membahas persoalan tentang perlunya kota itu sebagai pusat dan pemberian contoh penggunaan pusat-pinggiran.

a. *Klasifikasi teori*

Dalam pembuatan klasifikasi untuk teori-teori dibagi menjadi empat kategori, yaitu pola integrasi kota dan pedalaman, pola pertentangan kota dan pedalaman, pola integrasi pusat dan pinggiran, dan pola pertentangan pusat dan pinggiran. Dalam pola integrasi kota dan pedalaman disusun berturut-turut teori-teori antropologi yang menegaskan saling ketergantungan (interdependensi) fungsional antara kota dan pedalaman. Karena ada surplus perdesaan, dapat timbul kota yang dihuni oleh golongan pujangga (*literati*) sebagai pengemban warisan yang agung (*great tradition*). Dengan demikian saling ketergantungan itu terdiri dari ketergantungan ekonomi di kota dan ketergantungan kebudayaan di perdesaan. Hal ini juga berlaku bagi pola integrasi pusat-pinggiran yang berpangkal tolak dari saling ketergantungan semacam itu. Akan tetapi kurang diberi tekanan kepada kota sebagai kesatuan dalam ruang. Analisanya terutama ditujukan kepada golongan elite dan penyebaran proses peradaban dari atas ke arah dasar, sistem masyarakat maupun ke pinggiran. Husken dan Nas menempatkan teori Marx dan Engels yang menyebut bahwa perbedaan antara kota dan perdesaan menimbulkan keterasingan sebagai peneropongan khusus terhadap perbedaan antara pekerjaan otak dan pekerjaan tangan dalam rangka pola pertentangan antara kota dan perdesaan. Dalam pola pertentangan pusat pinggiran termasuk teori-teori mengenai imperialisme bahwa perkembangan pusat yang juga disebut metropol, merugikan perkembangan pinggiran, yang juga disebut satelit. Selanjutnya, pemerasan pada tingkat nasional ini dilanjutkan pada tingkat internasional antara pusat nasional (metropol) dan daerah-daerah pinggiran (satelit).

b. *Perlunya kota sebagai pusat*

Kota sebagai pusat masih menyisakan banyak pertanyaan dan persoalan. Hal ini karena kota sebagai pusat merupakan anggapan dari Negara Barat yang menyebutkan bahwa kekuasaan seolah-olah selalu terpusat di kota dan pembaharuan selalu menyebar dari kota-kota. Bagi negara-negara

berkembang, kota sebagai pusat dapat disebabkan oleh proses intern dalam masyarakat atau merupakan pengaruh dari Barat. Penjelasan yang memungkinkan terjadinya kota sebagai pusat di negara berkembang adalah adanya kondisi penyedotan surplus pertanian ke kota. Dalam tahap pra industri, sebagian dari hasil pertanian digunakan untuk kepentingan penduduk kota sedangkan kota tidak memiliki banyak produksi yang dapat diberikan kepada perdesaan sebagai balasannya. Adanya pelembagaan penyelenggaraan kekuasaan untuk penyedotan surplus merupakan bagian dari proses pembentukan kota. Pada tahap permulaan adanya industri bahkan perlu sekali untuk menyedot surplus itu bagi pembiayaan industri yang masih muda di kota. Sudah barang tentu, beban itu menimbulkan ketegangan antara kota dan pedalaman. Sampai di mana ketegangan-ketegangan itu memegang peranan dalam kebijaksanaan pembangunan serta golongan-golongan apa yang berpengaruh patut mendapat perhatian yang lebih mendalam dan tidak cukup digambarkan secara umum saja.

c. *Contoh penggunaan pusat – pinggir*

Husken dan Nas menunjukkan adanya dua komponen dalam imbalanced kekuasaan dalam hubungan pusat dan pinggir, yaitu proses penguasaan dari pusat atas pinggir serta proses komunikasi di dalam pinggir yang ada kemungkinan menimbulkan gerakan melawan pusat. Dalam proses-proses ini kemungkinan ada tiga macam orang perantara yang memegang peranan. Mereka adalah para *broker* yang mewakili pedalaman di kota, para *controller* yang mewakili pusat di perdesaan, dan para *intermediary* yang agak bebas kedudukannya. Peranan ini akan nampak pada pola pusat-pinggir. Tetapi untuk lebih jelasnya dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian tentang peranan mereka dalam tahap pembangunan yang berhubungan dengan pusat-pinggir.

Penelitian yang dilakukan oleh Husken dan Nas adalah menjelaskan gejala kesukuan. Masalah kesukuan ini digunakan lambang-lambang kebudayaan dalam perebutan kekuasaan antara kelompok-kelompok yang bertentangan di bidang politik. Gerakan tradisional yang mau memisahkan diri maka akan terjadi gerakan kembali ke desa (pedalaman) dan menarik diri dari pusat. Akan tetapi, pola pusat-pinggir kesukuan ini dapat ditarik dalam dua hal yaitu gerakan dari pinggir melawan pusat atau manipulasi pinggir oleh pusat. Apabila ada gerakan melawan pusat, tidak terdapat tradisionalisme atau separatisme, melainkan mekanisme penyesuaian pertama

pada proses politik oleh golongan-golongan yang sampai sekarang tidak memiliki kedudukan dalam kekuasaan.

Tugas

Lakukan pengamatan tentang hubungan daerah anda dengan daerah lainnya khususnya yang bisa menjelaskan tentang pentingnya daerah pinggiran sebagai pemasok kebutuhan daerah pusat. Bisa dilakukan dengan penelusuran di surat kabar.

Jawaban

Petunjuk

Dalam mengerjakan soal ini, anda kuasai terlebih dahulu pengertian daerah pinggiran dan daerah pusat, kemudian pilih kota dan desa di sekitarnya, amati kebutuhan apa saja yang diperoleh kota dari sekitarnya.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN KOTA (KLASIK DAN MODERN)

Kota dapat terbentuk sejak terbentuknya kerumunan tempat tinggal manusia yang relatif padat pada suatu kawasan tertentu dibanding kawasan di sekitarnya. Coba perhatikan gambar kota zaman dahulu, suasana akan terlihat lebih sepi dan sederhana dibandingkan zaman sekarang. Gambaran kota sekarang penuh dengan kesemrawutan, hiruk-pikuknya lalu lalang kendaraan, perumahan yang kumuh, kemacetan, kriminalitas, dan seterusnya. Lantas mengapa kota dapat berubah sedemikian drastisnya? Bagaimana penjelasan tentang perkembangan kota dari zaman dahulu sampai sekarang? Mengikuti proses perkembangan kota secara sosio historis beserta tipe-tipenya kiranya sangat penting untuk mengetahui proses kompleksitas permasalahan kota dari waktu ke waktu.

Idealnya, kawasan yang disebut kota, penduduknya bermata pencaharian yang bukan/tidak berkaitan langsung dengan alam, seperti petani atau peternak, melainkan di bidang pemerintah, perdagangan, kerajinan, pengolahan bahan mentah, industri, dan jasa. Dari pengamatan awal terlihat bahwa secara sederhana kota terbentuk melalui suatu proses.

Bagi Goldscheider dan Everseley, bahwa pertumbuhan dan perkembangan kota sering kali masih dilihat dari artian fisik kota, meski sebenarnya masih ada banyak persoalan termasuk keadaan serta kondisi masyarakat di dalamnya. Dalam sejarah perkembangan kota, unsur manusia atau masyarakat sebenarnya menduduki peranan yang sangat penting dalam mendorong kemajuan maupun kemunduran kota. Ukuran yang demikian memang tidak dapat hanya dilihat satu aspek saja seperti jumlah penduduk yang besar ataupun tingginya tingkat kepadatan penduduk, namun satu hal yang paling penting adalah tingkat kualitas serta harapan hidup dari masyarakat kota itu sendiri (Moordiat, 2005: 301)

Dinamika kota selalu menunjukkan karakteristiknya sendiri karena tidak selamanya pertumbuhan kota melalui perencanaan sebelumnya. Proses historis dan dinamika perubahannya menyertai terbentuknya sebuah kota.

Perkembangan kota memberikan berbagai pengaruh bagi masyarakat secara luas, baik secara positif maupun negatif. Saat ini pembangunan kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan kota besar di Indonesia cenderung pada perencanaan dan pengembangan pembangunan kawasan-kawasan perumahan eksklusif, gedung-gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan sarana-sarana rekreasi modern. Sedangkan pembangunan pengadaan rumah susun murah, penataan kawasan-kawasan terpinggirkan, penyediaan sarana-sarana rekreasi murah, dan pengembangan kawasan-kawasan produksi masyarakat kecil lebih ditinggalkan.

Pengaruh dan perencanaan dan pengembangan kota yang demikian jelas akan menguntungkan masyarakat yang berduit, dan akan meminggirkan masyarakat biasa. Kecenderungan pembangunan seperti ini merupakan pelanggaran pembangunanisme Orde Baru, yang hanya mengejar laju perekonomian tinggi, tapi tidak kemakmuran masyarakat. Keberadaan pusat perbelanjaan modern (*mall*) dan perumahan mewah telah mengambil sebagian besar ruang fisik dan ruang publik kota. Sampai akhir Juni 2003 lahan untuk *mall* dan pusat perbelanjaan skala besar di Jakarta dan Debotabek mencapai 1,51 juta m² atau 184,4 ha dan di tahun 2004 akan bertambah menjadi 1,96 juta m². (Radjimo, 2005: 148-149)

Dalam perkembangan ini, kota dilihat sebagai sesuatu yang bergerak muncul, tumbuh dan berkembang. Dalam pengamatan terhadap proses perkembangan tersebut, para ahli sampai pada analisa mengenai pengaruh perubahan atau perkembangan kota terhadap daerah dan masyarakat sekitarnya (*Hinterland*, desa atau negara). Hoselitz (1954) menyatakan

bahwa dampak perkembangan kota dapat bersifat (1) *generatif* atau memberikan dorongan perkembangan ekonomi dan kebudayaan masyarakat sekitarnya atau negara; dan (2) *parasit* atau memberikan pengaruh yang merugikan bagi daerah sekelilingnya atau negara.

Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang pengaruh perkembangan kota tersebut. Marx misalnya meyakini adanya pengaruh buruk pada desa. Sependapat dengan Marx, Hauser, Lampart dan Stolper juga menilai adanya sifat parasit dari Kota. Namun mereka bertiga lebih mengkhususkan pada sifat parasit dari kota-kota unggul (*primate city*). Kota-kota ini telah menarik tenaga kerja dan hasil panen dari desa dan kota sehingga menyebabkan desa tidak produktif, serta memusatkan semua kegiatan ekonomi ke dalam kotanya sehingga mencegah kota di sekitarnya menjadi besar. Kota-kota unggul juga tanpa batas mengumpulkan penduduk dan menyebabkan lahirnya kejahatan dan perilaku menyimpang baru yang pada akhirnya akan menyebar di daerah-daerah sekitarnya.

Berbeda dengan ketiga ahli tersebut, Mehta (1972) justru melihat sifat generatif dari kota-kota unggul. Sifat generatif ini muncul dalam 4 bentuk, yaitu (1) kota unggul menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan kebudayaan sehingga mendorong perkembangan kota-kota di pedalaman; (2) kota-kota mampu mengembangkan budaya sendiri; (3) kota-kota yang letaknya strategis dari segi transportasi telah memungkinkan berkembangnya investasi ekonomi; sehingga (4) kota dapat menjadi pusat perkembangan ekonomi di luar pertanian. Kota adalah pusat pembaharuan dan merupakan daerah di mana orang datang berimigrasi, di situlah tempat modal dapat berkumpul.

Di satu sisi, sejarah perkembangan kota tidak dapat dilepaskan dari masuknya elemen “ruang” dalam analisa akan perubahan dan transformasi sebuah masyarakat. Menurut Mark Gottdiener, ada 4 karakteristik dalam *the social production of urban space* yang menjadi tolok ukur sejarah perkembangan kota. *Pertama*, relasi spasial maupun relasi temporal (historis) merupakan aspek intrinsik dalam masyarakat. Hubungan antara satu ruang dengan ruang yang lain dari masa ke masa merupakan bagian integral dari satu masyarakat. *Kedua*, fenomena geografis dan demografis merupakan cerminan dari proses tarik menarik dari relasi sosial. Terbentuknya daerah permukiman padat yang ‘kumuh’ ataupun pusat pertokoan tidak terlepas dari adanya perubahan relasi sosial, intervensi modal, dan kekuasaan negara di dalam dan di luar kota. *Ketiga*, mesin bisa dianggap modal-modal produksi

dalam sistem ekonomi yang kapitalistik yang mewarnai kota, namun hubungan tersebut tidak otomatis ataupun statis. *Keempat*, proses produksi ruang kota tidak hanya merupakan proses perubahan struktur ruang, tetapi juga melibatkan peranan aktor-aktor yang memiliki pilihan untuk mengikuti struktur yang berubah tersebut atau bahkan ikut merubah struktur. (Dias Pradadimara, 2005: 255).

Lebih lanjut, Max Weber melihat kota adalah kumpulan tempat tinggal yang terpisah namun dalam satu permukiman yang tertutup. Dalam ruang yang tertutup inilah, tercampur aspek kekuasaan bersenjata/militeristik sebuah kota (kota sebagai benteng) dan aspek pasar di mana berbagai komoditas dipertukarkan. Ruang kota memiliki sejarah dengan proses pembentukannya yang dapat dilacak dan di analisa secara jelas.

Ruang-ruang dalam kota inilah yang mempengaruhi keberadaan kota karena memiliki makna yang terbentuk dari proses sosial yang berubah dari masa ke masa. Hal ini dapat mencerminkan adanya perbedaan dan kesenjangan status sosial dan penentu bentuk relasi sosial antar warga kota.

Salah satu ruang yang penting dalam perkembangan kota adalah pasar yang berfungsi untuk mengembangkan ekonomi warga kota. Lebih lanjut, Weber menekankan bahwa karakteristik yang menonjol pada suatu kota adalah aktivitas pasarnya. Dalam kaitan ini, masyarakat kota umumnya hidup dari perdagangan dan perusahaan. Fungsi pasar dalam suatu kota sangat menonjol dan menjadi barometer perkembangan kota. Frekuensi arus barang dan komoditas yang masuk dan keluar dari pasar, kelompok sosial yang terlibat dan sebagainya menggambarkan kondisi riil dari aktivitas masyarakat kota. Oleh karena itu, kegiatan dan kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi karena adanya pasar.

Selanjutnya, menurut Paulus Hariyono (42-82) menyebutkan bahwa tipe kota telah terbentuk jauh 3000 tahun sebelum abad masehi. Untuk mengetahui lebih jauh kota yang sederhana sampai kompleks seperti sekarang dan yang akan datang maka dibedakan tipe-tipe kota dari mulai kota kuno sampai kota *postmodern*.

1. Kota Kuno

Menurut sejarah, sebuah kota didapati pada sebuah gua-gua, di lembah-lembah, atau tempat-tempat terlindung. Beberapa jalur tepi sungai atau di kawasan tertentu yang letaknya strategis menjadi cikal bakal terbentuknya kota. Unsur-unsur pembentuk kota dapat dilihat dari jumlah penduduk, ragam

pekerjaan, ragam kebutuhan, fasilitas dan ada tidaknya yang berkuasa (sistem pemerintahan), dan seterusnya.

Di zaman prasejarah dahulu kala, di dalam gua manusia terlindung dari keganasan alam seperti cuaca atau iklim yang panas, dingin dan gangguan dari binatang buas atau serangan dari musuh yang berebut batas wilayah perburuan atau rasa ingin menguasai kelompok manusia yang satu dengan yang lain. Pada perkembangannya, mereka dapat membuat rumah sederhana dengan model panggung untuk menghindari serangan dari binatang buas. Selain itu, mereka juga membangun rumah di lereng gunung dekat aliran sungai dan tanah yang subur untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Apabila penduduk sudah mulai banyak maka akan berkembang nilai-nilai pergaulan dan kepercayaan (religi) sehingga menciptakan pemimpin-pemimpin masyarakat atau tokoh agama. Hal ini menimbulkan adanya strata (lapisan) dalam masyarakat yang dilihat dari politik (tingkat kekuasaannya) maupun ekonomi (besarnya kekayaan).

Di beberapa kota kuno dunia, salah satu ciri yang menonjol adalah terbentuknya benteng dan menara untuk mengintai dan melindungi kota dari serangan musuh. Selain benteng, kota kuno juga dilengkapi dengan parit untuk menghambat serangan musuh. Misalnya Kota Babilonia, 55 mil sebelah selatan Baghdad, Irak. Kota ini dibangun kembali oleh Raja Nebukadnezzar pada abad ke-16 sebelum masehi. Kota ini memakai pola jalan yang teratur dan terbelah dua oleh aliran Sungai Euphrates, terdapat kuil dan menara serta terkenal dengan istana taman gantung/terapung (*Hanging Garden Palace*). Penduduknya sebanyak 10.000 jiwa dan merupakan penduduk kota terbesar saat itu. Kerajaan yang kaya memungkinkan orang-orang istana hidup mewah dan berfoya-foya. Dengan biaya yang tersedia, dimungkinkan dibangun istana taman gantung seluas 4 are dan meninggi bertingkat-tingkat ke atas dalam bentuk serangkaian teras-teras atap yang ditanami pepohonan dan diberi pengairan sampai ketinggian 300 kaki yang memungkinkan orang dapat melihat pemandangan lembah dan padang pasir di sekitarnya.

Kota-kota kuno lainnya direncanakan dan dibangun di sepanjang lembah sungai Indus (Pakistan) dan di lembah Sungai Kuning di Cina. Kota-kota kuno di Mesir dan Cina terdapat kesamaan, yaitu dibangun di tepi sungai dengan tujuan memudahkan transportasi, pertanian, dan pertahanan. Ibukota Kerajaan Sriwijaya di Palembang pun pada awal abad masehi dibangun di dekat Sungai Musi.

2. Kota Pra-industri

Pada tahap selanjutnya, kota atau ibukota kerajaan mengalami perkembangan. Gejala yang terjadi pada kota-kota praindustri ditandai dengan munculnya pusat-pusat kegiatan yaitu pusat pemerintahan, ruang publik (tempat masyarakat berinteraksi sosial), tempat beribadat, dan pasar tradisional (tempat distribusi barang dari desa ke kota dan sebaliknya serta tempat pemenuhan barang-barang kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat kota dan desa). Keempat pusat kegiatan ini letaknya relatif berdekatan. Kedekatan secara geografis menunjukkan bahwa keempat kegiatan itu merupakan kegiatan pokok dari suatu kota praindustri.

Keempat ciri di atas memiliki bentuk yang berbeda-beda antara kota praindustri yang satu dengan kota praindustri yang lain. Di Jawa, ciri kota praindustri meliputi keraton sebagai pusat pemerintahan, alun-alun yang terletak di depan keraton, masjid di sebelah kiri alun-alun, dan pasar tradisional di depan alun-alun keraton. Tampaknya masih perlu dipelajari tata letak pusat-pusat kegiatan itu di kota-kota yang masyarakatnya dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, baik di Nusantara maupun di luar Nusantara. Secara sosial, di Jawa, ciri-ciri lokasi pusat-pusat kegiatan di atas cenderung memiliki lokasi yang berdekatan karena kebiasaan masyarakat Jawa hidup secara komunal. Pada saat-saat tertentu alun-alun digunakan untuk menyiarkan agama dan upacara keagamaan.

Sedangkan di Eropa, kota-kota praindustri memiliki ciri, yaitu istana sebagai pusat pemerintahan, ruang publik (seperti pedestrian sebagai ruang publik di Roma Kuno sebagai mimbar untuk kegiatan politik dan ekonomi), gereja di pusat kota dan pasar tradisional. Pada perkembangan kota praindustri, pasar memiliki peran penting sebagai tempat transaksi jual beli hasil bumi dari desa untuk memenuhi kebutuhan warga kota dan juga hasil-hasil kerajinan warga kota dijual di pasar untuk kebutuhan warga desa. Sistem perdagangan dan mata uang telah beredar secara populer pada zaman praindustri.

3. Kota Industri

Kelahiran kota industri ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia. Berkembangnya ilmu pengetahuan ditandai dengan penggunaan rasionalisme untuk mempertinggi peradaban dan hidup masyarakat guna mencapai kebahagiaan hidup manusia. Sedangkan, penemuan teknologi menyebabkan barang-barang konsumsi dapat diproduksi secara massal.

Di Eropa, kota berkembang pesat pada abad pertengahan, sesaat sesudah terjadi Revolusi Industri di Prancis. Pada masa itu negara-negara yang sekarang disebut negara berkembang masih dalam penjajahan bangsa Eropa, dan ini menguntungkan bangsa Eropa. Karena bahan-bahan mentah dari negara jajahan dibutuhkan untuk memasok dunia industri di Eropa sehingga pusat-pusat industri tumbuh dengan pesatnya di Eropa. Akibatnya, kebutuhan tenaga kerja di kota-kota semakin meningkat dan terjadilah urbanisasi besar-besaran dan menambah masalah dalam proses perkembangan kota seperti permukiman, kesehatan dan perluasan wilayah.

Pusat-pusat industri yang bertebaran di kota menunjukkan adanya surplus kapital pada masyarakat kota industri sehingga mereka memiliki kemampuan dalam pengumpulan modal untuk mendirikan suatu industri. Sementara di sisi lain terdapat potensi masyarakat sebagai pasar. Dengan demikian, kota industri lahir karena masyarakat kota memiliki surplus tertentu. Surplus di sini tidak sekadar surplus kapital tetapi juga teknologi, sumber daya manusia, dan pemasaran.

4. Kota Modern

Pada tahap selanjutnya, modernisasi meluas saat globalisasi menggejala ke seluruh pelosok dunia, bahkan menjadi impian negara-negara berkembang. Pada masa industrialisasi jumlah penduduk kota meningkat pesat, menyebabkan kota berkembang secara tidak sehat, seperti masalah permukiman kumuh, penyediaan perumahan layak huni, kriminalitas yang meningkat, masalah sumber air bersih dan saluran air. Permasalahan kota yang semakin kompleks pada masa modernisasi berusaha di atasi dengan berbagai macam cara yang bersifat rasional, efisien, dan fungsional seperti penataan kota secara komprehensif, integral, rumah susun bagi buruh dan karyawan, dan kawasan super blok yang modern serta penemuan bahan-bahan bangunan yang efisien dan fungsional.

Adapun ciri-ciri kota modern ditandai dengan tiga hal. *Pertama*, penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mempermudah mewujudkan kebutuhan manusia. *Kedua*, masyarakatnya memberikan perhatian pada persoalan lingkungan, dengan mengenal sistem daur ulang dan sumber energi nonreguler sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan manusia. *Ketiga*, pemanfaatan tenaga listrik dan komputerisasi sebagai sumber vital untuk menggerakkan roda kegiatan manusia.

Ketiga ciri tersebut dapat dilihat dari penataan kota-kota besar di dunia. Misalnya lahan di tengah kota yang mahal dan terbatas diatasi dengan pembangunan gedung bertingkat maupun rumah susun (rusun, flat, apartemen). Masalah transportasi diatasi dengan penyediaan sarana transportasi yang cepat dan massal (*Mass Rapid Transportation*), sarana transportasi elektrik dan upaya-upaya pemanfaatan tenaga alam lainnya. Masalah lingkungan diatasi dengan teknologi dan penataan kota tertentu seperti penghijauan, memperkecil pembuangan asap kendaraan, mengatasi pembuatan limbah yang aman, serta teknologi daur ulang.

Pola penataan kota modern berusaha menerapkan teori-teori perencanaan kota secara komprehensif integral. Penataan secara fungsional dan efisien antara komponen kota yang satu dengan yang lain dilakukan. Pendekatan ekologis terhadap pertumbuhan dan perkembangan kota dilakukan. Sistem ekologi memiliki empat elemen pokok. *Pertama*, populasi yang berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dalam memperebutkan ruang untuk tempat tinggal. *Kedua*, organisasi yang berkaitan dengan manajemen pelaksanaan penerapan penataan kota. *Ketiga*, lingkungan yang berkaitan dengan kondisi alam, berupa iklim, lokasi, topografi, sumber-sumber alam, flora, fauna, dan lain-lain. *Keempat*, teknologi yang berkaitan dengan kemampuan teknologi yang dimiliki untuk mengatasi persoalan-persoalan kota. Di samping itu, ditambah satu elemen lagi, yaitu faktor sosial-psikologi, yang berkaitan dengan akibat timbal balik antara manusia dan hasil pembangunan kota.

5. Kota Postmodern

Hasil studi yang dilakukan oleh Charles Jencks dan Margareth Rose menyatakan bahwa *postmodern* dapat dipandang melalui paradigma. *Pertama*, *postmodern* dipandang sebagai cara yang beragam untuk menunjukkan penyelesaian masalah modern. *Kedua*, *postmodern* dipandang sebagai upaya untuk mengatasi penurunan, kemunduran, dan kegagalan modernisme. *Ketiga*, *postmodern* dianggap sebagai perlawanan budaya. *Keempat*, *postmodern* dilihat sebagai politik pluralistik dan gaya *elektik*. *Kelima*, *postmodern* melahirkan *klasikisme* baru yang memberikan perhatian pada sejarah. *Keenam*, *postmodern* dianggap sebagai perayaan budaya konsumerisme yang dilihat sebagai berdaya cipta, manipulatif, mengejutkan dan neo konservatif. *Ketujuh*, *postmodern* melahirkan kritik terhadap dirinya sendiri.

Kota *postmodern* memiliki tingkat globalisasi yang tinggi, interaksi dan kerja sama yang saling menguntungkan dapat terjadi dengan kota yang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Teknologi dan ilmu pengetahuan didefinisikan kembali. Kelompok marjinal akibat modernisasi dan ide-ide baru yang berbeda diakui eksistensinya. Masyarakat menghargai nilai-nilai pluralitas. Teknologi dan ilmu pengetahuan seperti komputerisasi dan elektronisasi berkembang lebih canggih, beragam, dan digunakan untuk kegiatan seolah di luar akal pikir masyarakat awam sebelumnya seperti teknologi daur ulang air seni sebagai kebutuhan air minum, penyediaan bahan makanan dalam kapsul dan aktivitas manusia di luar angkasa.

D. PERKEMBANGAN KOTA DI INDONESIA

Berbicara tentang munculnya kota-kota di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses terjadinya dekolonisasi yang mengakibatkan perubahan sosial, ekonomi, kultural maupun administrasi. Ada lima aspek yang mempengaruhi perkembangan kota di Indonesia dalam proses dekolonisasi.

Pertama, kota merupakan panggung terjadinya banyak peristiwa penting. Sebut saja, Bandung yang dikenal dalam peristiwa Bandung Lautan Api yang mampu mengubah situasi kehidupan kota tersebut. *Kedua*, perubahan penguasa administrasi perkotaan yang telah meninggalkan konsekuensi-konsekuensi pada kota secara menyeluruh. Proses perubahan administrasi terlihat pasca penjajahan kolonial Belanda dengan menghasilkan suatu gagasan baru tentang terbentuknya kota secara ideal.

Ketiga, komposisi etnis pada populasi perkotaan berubah sebagai buah dari dekolonisasi. Seperti kita ketahui bersama bahwa komposisi masyarakat di zaman penjajahan Belanda terbagi menjadi tiga yaitu golongan Eropa, Timur Asing (Cina, Arab, India, dan lain-lain) dan Pribumi (penduduk lokal). Pada akhirnya komposisi penduduk inilah yang juga saat ini berkembang di kota-kota besar di Indonesia. *Keempat*, pertempuran di perkotaan dan di perbatasan dengan desa mengakibatkan arus massal pengungsi yang datang dan pergi. Migrasi ini telah terjadi sejak lama dan sampai sekarang terus menarik minat penduduk desa untuk mencari penghidupan di kota-kota.

Kelima, dampak dari kolonialisasi yang dilakukan Belanda dan Jepang membutuhkan proses adaptasi khususnya persoalan administrasi dan diperparah dengan hancurnya infrastruktur administrasi dari mulai gedung

maupun *file-file* (data & informasi) perkantoran. Kelima hal tersebut menjadi akar munculnya sejarah perkembangan kota-kota di Indonesia.

Perkembangan kota di Indonesia memiliki ciri yang hampir sama sebagai bekas kota koloni. Tetapi, bagi Brenda S. A. Yeoh, kota koloni adalah satu entitas terpisah yang memiliki 3 karakteristik yang spesifik. *Pertama*, adanya masyarakat yang heterogen (plural). *Kedua*, akibat masyarakat yang beragam tersebut di dalamnya mengandung sebuah hierarki dengan kelompok ras tertentu (stratifikasi sosial ras). *Ketiga*, adanya posisi penguasa yang berada di puncak hierarki secara terus menerus berada di tangan ras kolonialis kulit putih (pemerintahan berdasarkan ras). (Dias Pradadimara, 2005: 255).

Saat ini, terlihat perkembangan kota-kota di Indonesia mengarah kepada pengembangan kota kapitalis-eksploitatif ini bukan hanya menggusur ruang hidup rakyat biasa tetapi juga ruang-ruang vital publik seperti ruang pendidikan, hutan lindung, situs sejarah, jalan, taman, dan ruang publik lainnya. Padahal dampak negatif pembangunan pusat perbelanjaan dan perumahan modern sangat besar seperti banjir, kekeringan, kemacetan, pengusiran masyarakat miskin, penggusuran permukiman miskin, penggusuran PKL, meningkatnya pengangguran dan kriminalitas. Pengangguran, kemiskinan, dan bahkan kriminalitas menjadi bagian wajah kota. Fenomena-fenomena itu ada di perkampungan, sehingga citra negatif itu menyatu dengan identitas kampung.

Dalam hal ini, kita dapat melihat apa yang pernah ditulis oleh Kuntowijoyo yang menekankan lima bidang garapan sejarah kota yaitu ekologi kota, transformasi sosial-ekonomi, sistem sosial problema sosial dan mobilitas sosial. Secara jitu Kuntowijoyo menunjuk pada aspek sosial dari transformasi kota sebagai aspek sentral dalam penulisan sejarah kota. Dengan melihat aspek sosial ini, kita dapat lebih mudah memahami bahwa kota bukanlah sebuah entitas alamiah (yang terjadi tanpa intervensi manusiawi) melainkan entitas sosial (yang sarat dengan dinamika lembaga maupun relasi sosial). (Dias Pradadimara, 2005: 252-253)

Tugas

Anda masih diharapkan untuk melakukan pengamatan tentang perkembangan kota di mana Anda tinggal. Catatlah sejarah, tempat, dan perubahan pola hidup yang ada.

Jawaban

Petunjuk

Dalam mengerjakan soal ini, Anda kuasai terlebih dahulu perkembangan kota dari kota kuno sampai kota *postmodern*. Selamat Mengerjakan.

**LATIHAN**

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan mengapa sosiologi perkotaan disebut sebagai urban *sociology* bukan *city sociology*?
- 2) Cobalah anda mengunjungi keraton atau pusat kekuasaan tradisional terdekat dengan wilayah Anda. Bagaimanakah corak perkembangan keraton tersebut? Apakah menyerupai karakteristik kota kuno? Jelaskan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dalam menjawab soal ini, kemukakan tentang contoh kota sebagai urban dan kota sebagai *city* yang dapat didasarkan pada observasi daerah asal anda. Buatlah matriks dalam membandingkan observasi anda yang dapat menunjukkan perbedaan ciri urban dan *city* di tempat tinggal Anda.
- 2) Anda harus paham tentang karakteristik kota kuno dan carilah berbagai foto serta tulisan terkait dengan kondisi kehidupan kota pada saat keraton atau pusat kekuasaan tradisional itu ada. Kemudian bandingkan dengan keadaan sekarang. Apakah Anda menemukan perubahan kehidupan dan perubahan arsitektur kotanya.



RANGKUMAN

Kota merupakan suatu kawasan yang biasanya memiliki ciri-ciri jumlah penduduk yang relatif padat dibanding kawasan sekitarnya, hubungan kekerabatan kemasyarakatannya longgar, penduduknya memiliki berbagai ragam profesi yang bersifat nonagraris, terdapat berbagai macam fasilitas umum yang relatif beragam dan modern dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Bagi sosiologi, kota tidak dapat didefinisikan begitu saja, aspek interaksi sosial terhadap yang lain (sesama manusia, kelembagaan, alam dan bangunan fisik) dan proses terjadi dalam kota lebih menjadi pusat perhatian. Hal ini perlu adanya pembedaan antara kota sebagai *city* (dilihat dari fisik) dan kota sebagai *urban* (kehidupan sosial perkotaan). Selain itu, pentingnya hubungan antara desa dan kota karena masing-masing daerah saling membutuhkan dan mempengaruhi. Dapat dilihat dari awal terbentuknya kota-kota di dunia yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan desa.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengertian kota sebagai urban dapat dilihat dari
 - A. gaya arsitektur kota
 - B. simbol kota
 - C. kehidupan sosial perkotaan
 - D. bangunan fisik

- 2) Menurut Bardo (1982) ada 3 ciri kehidupan kota (*urbanisme*) yang menjadi pusat perhatian sosiologi perkotaan dalam melihat kota, adalah sebagai berikut, *kecuali*
 - A. struktur kota
 - B. gaya hidup perkotaan (urban)
 - C. organisasi sosial
 - D. urbanisasi

- 3) Ciri fisik kota yang nampak dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk kota. Kota yang memiliki jumlah penduduk 800.000 lebih disebut
 - A. metropolis
 - B. megapolis
 - C. kota medium
 - D. kota besar

- 4) Sebuah wilayah yang dapat disebut sebagai Kota Medium memiliki jumlah penduduk
 - A. 2.500 – 25.000 penduduk
 - B. 25.000 – 100.000 penduduk
 - C. Satu juta lebih
 - D. 25.000 lebih

- 5) Cikal bakal terbentuknya kota terjadi 3000 tahun sebelum Masehi yang mula-mula didapati dari
 - A. alun-alun dan pasar tradisional
 - B. gua-gua dan lembah
 - C. tepian sungai dan tempat beribadah
 - D. pabrik dan lahan pertanian

- 6) Seorang sosiolog L Wirth memberikan analisis tentang kota sebagai *urban as....*
 - A. *way life*
 - B. *symbolic life*
 - C. *lifestyles*
 - D. *postmodern*

- 7) Perkembangan kota industri ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkembangnya ilmu pengetahuan memiliki ciri
 - A. percaya pada mitos dan dongeng
 - B. penggunaan bahasa
 - C. pemikiran yang mengarah pada rasionalitas
 - D. tumbuhnya pusat-pusat industri

- 8) Kota adalah kumpulan tempat tinggal yang terpisah namun dalam satu permukiman yang tertutup. Definisi tersebut dikemukakan oleh
 - A. J. Bardo
 - B. Max Weber
 - C. L. Wirth
 - D. Karl Marx

Soal berikut kerjakan dengan ketentuan pilihan ganda, sebagai berikut.

- Pilihlah
- A. bila jawaban 1 dan 2 benar
 - B. bila jawaban 1 dan 3 benar
 - C. bila jawaban 2 dan 3 benar
 - D. bila jawaban semua benar

- 9) Menurut Wirth, indikator penting untuk membedakan komunitas-komunitas desa dan kota adalah
1. kepadatan penduduk
 2. perpindahan penduduk
 3. jumlah penduduk
- 10) Menurut Brenda S. A. Yeoh, kota koloni adalah satu entitas terpisah yang memiliki 3 karakteristik yang spesifik. Karakteristik tersebut adalah
1. heterogen
 2. sistem pemerintahan
 3. stratifikasi sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pendekatan untuk Studi Sosiologi Perkotaan

Senang berjumpa kembali dengan Anda. Pada Kegiatan Belajar 1 Anda telah mempelajari pengertian dan perkembangan kota dari sudut pandang Sosiologi perkotaan atau *urban sociology*. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, Anda akan mempelajari berbagai pendekatan atau penelitian yang mempelajari fenomena perkotaan dengan pendekatan sosiologi perkotaan. Diharapkan setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 maka Anda dapat mengembangkan minta untuk melakukan penelitian sosiologi perkotaan.

A. SUBYEK STUDI SOSIOLOGI PERKOTAAN

Sosiologi perkotaan agak berbeda dengan pencabangan sosiologi lain, seperti sosiologi keluarga, sosiologi agama, atau sosiologi industri. Pencabangan sosiologi pada umumnya masih dalam kerangka objek kajian sosiologi, yaitu mempelajari lembaga sosial tertentu. Sosiologi keluarga misalnya, mempelajari bentuk dan dinamika kelompok tertentu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sedangkan sosiologi agama mempelajari jenis-jenis asosiasi keagamaan beserta dinamikanya. Baik keluarga maupun agama mempunyai batasan yang jelas sebagai objek kajian. Akan tetapi, kota bukanlah suatu objek yang jelas batasannya. Di dalamnya terdapat kompleksitas yang tidak dapat dibatasi sebagai sistem sosial dengan ciri tertentu. Di dalam kota ada keluarga, ada agama, ada industri, ada organisasi, dan semua objek sosiologi. Bila seseorang belajar tentang asosiasi agama di suatu kota haruskah kajian itu disebut sosiologi agama atau sosiologi kota? Demikian pula ketika orang meneliti tentang pola kehidupan keluarga di perkotaan, kajian seperti ini termasuk sosiologi keluarga atau sosiologi kota? Kerumitan ini muncul karena memang kota bukanlah dan tidak akan pernah menjadi suatu sistem sosial yang utuh. Selain kota itu sendiri (sebagai *city*) maka kehidupan kota (sebagai *urban*) tidak pernah tetap dan karenanya dapat dijadikan unit analisa kajian sosiologi.

Bila kota bukanlah suatu sistem sosial yang utuh, mengapa sosiologi mempelajarinya? Sebelum menjawab, mari kita bedakan terlebih dahulu

pengertian lokus dan fokus. Lokus adalah satuan unit yang akan dianalisis, sedangkan fokus adalah hal atau karakteristik dari lokus yang akan ditarik kesimpulan. Seperti halnya kajian tentang tingkat agresi anak-anak pada keluarga *broken home*. Maka keluarga *broken home* adalah lokus penelitian, sedangkan sifat agresi anak adalah fokus. Dalam satu lokus dapat dikaji banyak fokus, tergantung minat peneliti dan permasalahan yang berkembang. Kota sebagai *city* adalah lokus dalam sosiologi perkotaan, sedang fokusnya adalah kota sebagai urbanisme. Oleh karena itu, maka kajian sosiologi perkotaan berbeda dengan sosiologi keluarga atau pencabangan yang lain karena ia selalu akan menempatkan kota (*urban*) sebagai unit analisis untuk mendapatkan ciri-ciri kehidupan yang umum di suatu lokus kajian yang bernama kota (*city*).

Berdasarkan batasan kajian ini maka kajian sosiologi perkotaan selalu berusaha membandingkan ciri-ciri kehidupan kota-kota untuk menemukan ciri kehidupan umum dari konsep yang disebut kota. Namun, dengan berkembangnya metode-metode yang bersifat kualitatif maka telah berkembang kajian mendalam terhadap satu kota untuk menemukan kompleksitas hubungan antara berbagai komponen kehidupan di dalam kota, seperti agama, keluarga, perdagangan, politik, dan sebagainya. Dengan demikian, maka dalam sosiologi perkotaan berkembang studi tentang urbanisme yang cenderung memusatkan pada penjelasan mendalam satu kota dan studi perbandingan antarkota.

Walaupun kota tidak seperti keluarga yang mengorganisir dirinya menurut pola tertentu, namun nampaknya kota-kota secara umum mempunyai pola pengorganisasian tertentu yang dapat ditengarai sebagai ciri kehidupan masyarakat kota (bukan masyarakat kota karena tidak ada masyarakat yang diorganisir secara utuh atau terpadu oleh orang kota kecuali oleh interaksi berbagai sebab yang kompleks di kota). Menurut sejarahnya (lihat pembahasan Weber, Durkheim, dan Marx) ketertarikan sosiologi terhadap fenomena perkotaan adalah karena kota itu sendiri (*city*) bukan kehidupannya (*urban*). Hal ini disebabkan karena kota-kota (*city*) di masa revolusi industri telah menunjukkan gejala kehidupan yang khas (*urbanisme*) seperti berkembangnya kepadatan, individualisme, kompetisi, dan sebagainya.

Gejala kehidupan kota yang serba kompleks menjadi daya tarik tersendiri untuk dipelajari. Hal yang membuat menarik itu tidak sekedar aspek fisik kotanya melainkan justru manusianya yang penuh dengan ide,

kepentingan, kebutuhan, cita rasa, upaya, dan sesuatu yang khas. Tidak heran jika Socrates sempat mengatakan ”Ladang dan pepohonan tak mengesankan bagiku, tetapi tak demikian halnya dengan manusia di kota”. Semakin sederhana sistem pemenuhan kebutuhan masyarakatnya akan semakin kecil kota itu. Semakin kompleks sistem pemenuhan kebutuhan masyarakatnya, akan semakin besar kota itu.

Untuk mempertegas subyek studi sosiologi perkotaan, perlu mencermati kembali pengertian kota sebagai *city dan urban*. Kota sebagai *city*, memiliki kecenderungan untuk menyebut kota dalam pengertian fisiknya. Sedangkan pengertian kota sebagai urban mencakup kehidupan sosial kota, seperti pola pergaulan masyarakat, penggunaan sarana dan prasarana kota, dan profesionalitas masyarakatnya, tetapi juga terdapat suasana negatif kota seperti bagian daerah kumuh dan masalah kriminalitas.

Oleh karena itu, di dalam sosiologi perkotaan, yang dimaksud kota adalah urban sekalipun dalam membahasnya perlu menggunakan pengertian *city* sebagai aspek fisik yang berpengaruh pada masyarakatnya. Untuk memperjelas hal ini maka yang dimaksud dengan sosiologi perkotaan adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia yang satu dengan yang lain, baik dalam lingkup individu maupun kelompok masyarakat dalam kawasan kota yang sarat dengan bentukan terbangun, di mana kota menyerupai suatu sistem yang saling berkaitan dan berpengaruh.

Menurut Bardo (1982) ada 3 ciri kehidupan kota (*urbanisme*) yang menjadi pusat perhatian sosiologi perkotaan dalam melihat kota, yaitu (1) struktur kota; (2) gaya hidup perkotaan (*urban*); dan (3) organisasi sosial. Ketiga inti kajian sosiologi tersebut kemudian ditambah dengan penelusuran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi (seperti perencanaan kota, manajemen kota, dan urban audit) dan akibat dari perkembangan pola tertentu (seperti kerusakan kota, abnormalitas kehidupan, dan sebagainya). Adapun penjelasan lebih rinci dan sistematis akan dipelajari dalam modul ini.

B. METODE PENELITIAN SOSIOLOGI PERKOTAAN (DUA METODA : KUALITATIF/DESKRIPTIF DAN KUANTITATIF/MEMECAHKAN PERMASALAHAN)

Kota bukan hanya persoalan sosiologi perkotaan tetapi juga sosiologi secara umum. Yang jelas, kota-kota ada dan keberadaannya dirasakan melalui perlawanan, konflik, model, gaya hidup, dan lain-lain. Tetapi,

cenderung tidak bersahabat terhadap penyelidikan sosiologis. Apa yang sah untuk suatu kota bisa jadi tidak relevan bagi kota lain. Karakteristik kota di suatu masyarakat berbeda dengan karakteristik di masyarakat lain atau pada periode sejarah yang lain.

Oleh karena itu, pentingnya suatu metode penelitian dalam sosiologi perkotaan. Karena kota-kota masa kini menimbulkan masalah yang amat sulit dalam menganalisisnya. Di satu sisi, kota-kota lenyap ke dalam masyarakat urban. Di sisi lain, masih terdapatnya perkelompokkan raksasa dan kota-kota utama Asia Tenggara seperti Bangkok, Manila, dan Jakarta. Lalu ada pula negara kota seperti Singapura dan kota yang sedang surut seperti Rangoon. Jadi, tidak ada satu definisi yang bisa mencakup seluruh pola yang berlainan ini. Bahkan untuk mendapatkan variabel-variabel yang berlaku umum bagi semua kota pun sulit.

Salah satu tokoh sosiologi perkotaan, Jones (Evers & Korff, 2002: 11) menyebutkan, meski urbanisasi merupakan fenomena universal, tetapi ada banyak faktor yang berbeda-beda di setiap negara, dan bahkan kombinasi variabel di satu kawasan pun tidak sama. Oleh karena itu, mustahil untuk digeneralisasikan. Jadi, satu-satunya cara pendekatan terhadap kota adalah dengan melupakan definisi-definisi yang berlaku umum dan dimulai dari perspektif *relativis*, yaitu dengan memberikan kepada keanekaragaman kota apa yang menjadi haknya. Perspektif ini amat dibutuhkan terutama bila berbicara tentang perkotaan negara berkembang. Jika kota-kota Eropa dan Amerika Utara terbentuk di masyarakat yang kurang lebih sama, berdasarkan budaya dan ideologi yang sama, kota-kota Asia Tenggara memiliki sejarah keanekaragaman masing-masing yang berakar dari posisinya sebagai titik simpul jaringan perdagangan antarbenua atau titik temu arus kebudayaan dari India dan Cina.

Selanjutnya, dalam menggunakan suatu metode penelitian (dalam hal ini sosiologi perkotaan) mencakup banyak hal. Ada berbagai langkah dalam metode penelitian ilmiah yang mudah untuk disusun, tetapi tidak selalu mudah untuk diikuti.

1. Merumuskan Masalah

Kita membutuhkan suatu masalah yang bermanfaat untuk diteliti dan yang dapat diselidiki melalui metode ilmiah. Permasalahan satu penelitian merupakan perumusan masalah ke dalam bentuk yang lebih terfokus. Biasanya pada bagian akhir dari permasalahan, peneliti telah dapat

merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*). Dalam sosiologi, yang dimaksud dengan masalah adalah persoalan tentang *das sein* dan *das solen* yaitu apa yang seharusnya dan apa yang sebaiknya. Jumlah pertanyaan penelitian dapat lebih dari satu tetapi yang paling penting adalah pertanyaan tersebut harus fokus.

2. Meninjau Kepustakaan

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan penelusuran hasil penelitian terdahulu yang mungkin pernah dilakukan. Hal ini untuk mencari kelemahan penelitian yang pernah dilakukan dan tidak di ulangi kembali. Setelah itu, mencari *literature* yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bisa di dapat dari buku, jurnal, media massa, maupun internet. Peranan kepustakaan berfungsi untuk menyusun teori sebagai dasar untuk mengajukan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

3. Merumuskan Hipotesis atau Asumsi Dasar

Mengembangkan suatu dasar pemikiran sehingga penelitian ini akan menghasilkan suatu *report* yang sistematis dan valid. Dalam penelitian kuantitatif, teori yang digunakan akan mengidentifikasi hubungan antara variabel yang disebut hipotesis. Secara sederhana, hipotesis adalah suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Hipotesis dapat berupa hipotesis satu variabel, dan hipotesis dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai hipotesis kausal. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, asumsi dasar digunakan untuk memberikan arah selama proses penelitian berlangsung. Hal yang penting dan perlu diperhatikan bahwa asumsi dasar tidak dirumuskan secara ketat karena dapat mengalami perubahan selama proses penelitian berlangsung dengan catatan fokus penelitian tetap sama.

4. Merencanakan Desain Penelitian atau Kerangka Pikir

Berisi tentang uraian apa yang perlu ditelaah, data apa yang perlu dicari, bagaimana mengumpulkan, mengolah, dan menganalisisnya.

5. Mengumpulkan Data

Suatu proses untuk mendapatkan suatu analisis yang tepat sesuai dengan fakta di lapangan. Data dapat berupa data primer maupun data sekunder berupa angka (*statistic based*). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi seperti lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain-lain.

6. Menganalisis Data

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data untuk selanjutnya dianalisis menjadi sebuah laporan penelitian. Dalam menganalisis data penelitian dapat membuat klasifikasi, tabel, dan memperbandingkan data, melaksanakan berbagai pengujian, dan perhitungan yang diperlukan untuk membantu menemukan hasilnya. Dalam proses analisis, dibedakan antara analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Perbedaan keduanya terletak pada sifat dasarnya. Analisis kuantitatif sering juga disebut analisis statistik. Pada analisis ini pengetahuan dan pengukuran yang cermat menurut ilmu statistik sangat diperlukan. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasi atau mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai faktor penelitiannya.

7. Menarik Kesimpulan

Upaya untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sehingga dapat memberikan sumbangan maupun implikasi bagi perkembangan teori sosiologi perkotaan pada khususnya.

8. Mengulang Penelaahan

Dengan ketujuh langkah tersebut di atas, lengkaplah suatu studi peneliti, akan tetapi suatu penemuan penelitian barulah kukuh setelah melalui pengulangan. Sebagian besar ahli menyebutkan, hanya melalui berbagai pengukuhan suatu kesimpulan penelitian dapat diterima sebagian besar secara umum. (Horton & Hunt, 1984: 10-12; Bagong Suyanto & Sutinah, 2005; Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Janah, 2005).

C. REFERENSI PENELITIAN SOSIOLOGI PERKOTAAN

Penelitian tentang sosiologi perkotaan telah dilakukan oleh Max Weber hampir seratus tahun yang lalu dengan judul “*The Growth of Cities in the Nineteenth Century*”. Kota-kota yang diteliti berasal dari lima puluh negara-negara di dunia yang memiliki signifikansi dengan perkembangan tata letak kota (Clark, 1995: 5). Studi empiris ini mengutamakan pentingnya sebuah kota mengalami kemajuan dan kemunduran akibat tata letak kota seperti Inggris, Wales, dan Skotlandia, serta di Eropa Utara dan daerah pesisir timur Amerika Serikat.

Dunia saat itu dipenuhi dengan daerah-daerah perdesaan yang merupakan tempat pengembangan dan distribusi bagi kota kecil dan besar di mana pengaruh perkotaan (*urban*) sangat terbatas dan terlokalisasi. Negara-negara yang bercirikan urban memberikan ciri berbeda dan mencolok antara perdesaan dengan perkotaan dilihat dari kebutuhan tenaga kerja, struktur keluarga dan persoalan kependudukan. Kota besar ditandai dengan karakteristik sosial ekonomi tertentu yang mendukung dan memberikan corak berbeda pada pola perilaku sosial ekonomi warga kotanya. Dan ini memberikan dampak pada area perdesaan di mana masyarakat kota yang telah menempatkan pola hidup perkotaannya menyebarkan pola hidup perkotaan ini ke lingkup area perdesaan. Hal ini jelas dapat mengidentifikasi karakteristik analisis kota yang berbeda di mata dunia.

Akhirnya, analisis Weber tersebut pantas dipertimbangkan ke dalam suatu pemahaman teknis seperti persoalan ketersediaan data, mutu, dan hal yang dapat dibandingkan tentang pemahaman dan analisa kota pada skala global. Prinsip utama dari geografis perkotaan ini adalah tema sistematis tentang keseluruhan pola kota global. Kontribusi penting ini telah diteliti yang mengarah kepada pemahaman gaya hidup perkotaan (Wirht, 1938), distribusi ukuran kota besar (Zipf, 1949: Biji, 1961), urbanisasi (Davis, 1965), dan kota kolonial (McGee, 1967), yang menjadi ketetapan tradisi riset di area tersebut. Tetapi, studi ini mengarahkan perhatian ke arah bagian utama dan gejala individual dibandingkan dunia yang berkenaan dengan kota secara keseluruhan. Tidak di manapun juga, hal ini lebih jelas dibanding kekayaan literatur tentang pertumbuhan kota dan urbanisasi yang baru-baru ini digambarkan oleh Brunn dan Williams (1993).

Selanjutnya, telah banyak penelitian-penelitian yang mengacu pada permasalahan yang ada di perkotaan. Berikut ini adalah contoh penelusuran

referensi penelitian yang terkait dengan sektor informal di perkotaan yang disusun oleh Alisjahbana ketika melakukan kajian tentang sisi gelap kehidupan kota.

No	Penulis, Tahun Terbit, & Judul	Hasil Penelitian
1	K Hart (1973) <i>Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana</i>	Meneliti tentang faktor penyebab munculnya sektor informal sebagai akibat dialektika dari urbanisasi, industrialisasi dan pengangguran
2	McGee (1973) <i>The Urbanization Process in The Third World: Explorations in Search of a Theory</i>	Sektor informal dipahami sebagai <i>the origin self-employment</i> yang merangsang tumbuhnya kewiraswastaan masyarakat lokal dan akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi perkotaan negara berkembang
3	A.N Bose (1974) <i>The Informal Sector in The Calcutta Metropolitan Economy</i>	Sektor informal memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja miskin perkotaan atau migran rural-urban yang tidak terserap oleh sektor formal
4	Manuel Castells (1977) <i>The Urban Question</i>	Lahirnya sektor informal tidak lepas dari proses industrialisasi yang dilakukan oleh suatu negara.
5	Sethuraman (1981) <i>The Urban Informal Sector in Developing Countries: Employment, Poverty and Enviroment</i>	Menyajikan tentang penyebab lahirnya sektor informal akibat terjadinya konsentrasi investasi dan pendapatan di pusat perkotaan terutama di sektor industri modern termasuk kelembagaan pemerintah
6	Joep Bijlmer (1985) <i>The Ambulatory Street Economy of Surabaya: Towards A Dealineation and Exploration of Small-Scale Trade and Services in An Indonesian City</i>	Sektor informal merupakan sumber pendapatan yang penting bagi <i>low income group</i> di Kota Surabaya walaupun hal ini belum dipertimbangkan oleh pemerintah secara sepenuh hati
7	Gunawan Sumodiningrat (1985) <i>Sektor Informal sebagai Lapangan Pekerjaan Transisi Menuju Periode Ekonomi Lepas Landas</i>	Sektor informal dipandang sebagai alternatif pemecahan masalah kesempatan kerja di Indonesia
8	Soeharsono Sagir (1986) <i>Sumbangan Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja</i>	Berkembangnya sektor informal tidak terlepas dari proses daya tarik kota besar atau urbanisasi terutama masyarakat perdesaan yang tidak lagi tertarik untuk bekerja di sektor pertanian, maupun rendahnya daya tampung sektor pertanian di perdesaan.

No	Penulis, Tahun Terbit, & Judul	Hasil Penelitian
9	Loekman Soetrisno (1986) <i>Prospek Perkembangan Sektor Informal</i>	Memandang peran sektor informal memiliki fungsi penting dalam proses pembangunan nasional, sebagai katup pengaman atau pencegah keresahan sosial
10	Clifford Geertz (1989) <i>Penjaja dan Raja</i>	Adanya sekelompok pengusaha toko dan pelaku ekonomi kecil-kecilan yang timbul dari kelas perdagangan tradisional dalam konteks 'bazaar ekonomi' berusaha untuk mendapatkan status yang lebih baik di masyarakat dengan jalan mencari kekayaan secara sistematis dan rasional
11	Hernando de Soto (1989) <i>The Other Path, Invisible Revolution in The Third World</i>	Penelitian di lakukan di Amerika Latin. Urbanisasi terjadi akibat orang-orang desa pergi berduyun-duyun ke kota karena mereka terusir dari tanah mereka akibat paceklik, banjir, mundurnya pertanian dan padatnya penduduk
12	ZY. Ismail (1990) <i>The Urban Informal Sector: The Case of Nairobi, Kenya</i>	Keberadaan sektor informal harus dipahami sebagai realitas sosial ekonomi masyarakat urban. Menjamurnya sektor informal karena terbatasnya sektor formal, kesenjangan tenaga kerja terampil dan tidak terampil yang mencolok, semangat <i>entrepreneurial</i> dan penguasaan teknologi yang tidak memadai, serta minimnya sumber daya alam dan material
13	Miftah Wirahadikusumah (1991) <i>Penanganan Sektor Informal Dikaitkan dengan Pembinaan dan Pengembangan Sektor Informal</i>	Berkembangnya sektor informal sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang terlempar dari sektor pertanian atau perdesaan meskipun tidak mencukupi kebutuhan hidupnya secara maksimal
14	Hans Dieter Evers (1993) <i>The Information of the Informal Sector in Indonesia: Social and Political Consequences</i>	Mobilitas dari sektor informal dan formal cenderung meningkat dan ini mengindikasikan peningkatan dinamika sektor informal dan transformasi masyarakat secara keseluruhan
15	Wignjosoebroto (1993) <i>Wanita dan Pasar Tradisional</i>	Hubungan sosial yang terjadi di pasar tidak semata-mata <i>an economic event</i> (sebuah kegiatan ekonomi) tetapi juga sebagai suatu gejala sosial sekaligus suatu gejala kebudayaan
16	Allison J Murray (1994) <i>Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta</i>	Akibat pembangunan fisik kota yang kurang memperhatikan aspek sosial

No	Penulis, Tahun Terbit, & Judul	Hasil Penelitian
		budaya serta kurang memperhatikan aspek pemerataan mengakibatkan urbanisasi secara besar-besaran
17	L Jellinek (1995) <i>Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta</i>	Akibat urbanisasi yang sudah tidak terbendung lagi, seluruh perkampungan di Jakarta dipenuhi oleh kaum urban.
18	Ramlan Surbakti (1997) <i>Sektor Ekonomi Informal Menghindar dari Realitas</i>	Sektor informal sebagai representasi fenomena pengangguran tersembunyi (<i>disguised unemployment</i>)
19	Ali Ahsan Mustofa (1998) <i>Transformasi Sosial di Sektor Informal Perkotaan</i>	Aktivitas pedagang kaki lima dimungkinkan terjadinya mobilitas vertikal pada peningkatan taraf hidup sehingga kegiatan sektor informal bukan lagi sekadar aktivitas untuk bertahan hidup
20	Chris Manning & Tukiran (2001) <i>Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota: Sebuah Studi Kasus di Diraprajan, Yogyakarta</i>	Peningkatan sektor informal di kota sebagai akibat peningkatan jumlah pengangguran dan lambannya pertumbuhan sektor formal, serta terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya pendapatan di desa

Sumber: Alisjahbana, 2005: 9-17

Sangat bagus bila diterakan sinopsis masing-masing hasil penelitian-penelitian tersebut di atas.

Di samping bahan-bahan referensi yang berbentuk dokumen hasil penelitian seperti tersebut di atas, Anda juga bisa melakukan penelitian dengan referensi dari bahan elektronik dari *website*. Salah satu situs yang sangat penting harus Anda kunjungi atau buka adalah situs milik Worldbank yang khusus mengkaji tentang perkotaan di seluruh dunia. Alamat situs tersebut adalah www.worldbank.org selanjutnya bisa di buka (klik) **topic** pada *dashboar* atas kanan dan setelah masuk kemudian dicari (klik) *urban development* sehingga masuk dalam *link urban development*. Dalam situs tersebut, Anda dapat mengakses berbagai hasil penelitian perkotaan di seluruh dunia, dan juga *database* tentang kondisi dan perkembangan perkotaan di dunia.

Tentu, saya untuk dapat mengakses data tersebut Anda harus sudah pernah mempelajari dan menelusuri (*searching*) *website*. Di samping itu, bila Anda sudah masuk ke dalam situs *worldbank* atau *urban development*, Anda harus bersabar melakukan penelusuran hingga Anda mendapatkan statistik dan *database* yang diperlukan.

Di samping situs *worldbank*, Anda juga bisa mengunjungi situs www.commur.org. Situs ini adalah milik sosiologi perkotaan yang terkenal, yaitu Louise Mumford Center. Situs ini berisi bahasan tentang *community dan urban sociology*. Di dalam situs ini ada jurnal, *link-link* penting, dan foto-foto fenomena perkotaan.

Anda juga bisa melakukan penelusuran secara acak melalui *searching engine* di internet (seperti *google* atau *yahoo*) dengan *keyword* atau kata kunci *urban development, urban study, urban sociology*, dan juga *urban development*. Situs-situs tersebut kebanyakan berbahasa Inggris oleh karena itu Anda sebaiknya tidak membaca keseluruhan tetapi mengambil data yang penting saja.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Tugas:

Cobalah Anda membuat suatu perumusan masalah tentang kajian sosiologi perkotaan berdasarkan observasi yang bisa anda temukan. Pertama kali buatlah asumsi dasar mengapa hal tersebut menarik untuk dikaji. Selanjutnya, buatlah laporan singkat dan sederhana tentang permasalahan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan anda dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di sekitar anda.

Jawaban:

Petunjuk:

Terlebih dahulu anda harus mengerti tentang sebuah desain penelitian meskipun dengan cara yang sederhana. Selamat mengerjakan.

**RANGKUMAN**

Sosiologi perkotaan adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia yang satu dengan yang lain, baik dalam lingkup individu maupun kelompok masyarakat dalam kawasan kota yang sarat dengan bentukan terbangun, di mana kota menyerupai suatu sistem, saling berkaitan dan berpengaruh. Oleh karena itu, pentingnya suatu metode penelitian dalam sosiologi perkotaan melalui metode penelitian ilmiah. Karena kota-kota masa kini menimbulkan masalah yang amat sulit dalam menganalisisnya.

Referensi penelitian Sosiologi perkotaan dapat ditelusuri dari hasil penelitian sebelumnya dan juga dari situs-situs perkotaan di internet.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Suatu penelitian adalah studi sosiologi perkotaan dilihat dari....
 - A. lokasi studinya di kota besar
 - B. penelitinya lahir di kota
 - C. responden atau informannya orang yang lahir di kota
 - D. kajiannya tentang Kehidupan sosial di perkotaan

- 2) Tema berikut dapat menjadi studi sosiologi perkotaan....
 - A. bentuk-bentuk bangunan di perkotaan
 - B. perkembangan permukiman kumuh di perkotaan
 - C. angka kematian dan kelahiran anak jalanan di kota
 - D. jumlah kepadatan jalan raya di perkotaan

- 3) Menurut Jones, dalam melakukan penelitian urbanisasi maka harus....
 - A. diseragamkan di seluruh dunia
 - B. digeneralisasi ke seluruh kota
 - C. dibedakan antara kota
 - D. bisa diseragamkan atau dibedakan antar kota

- 4) Penelitian Max Weber tentang kota, terkait dengan, *kecuali*
 - A. perbandingan kota-kota secara global
 - B. mempelajari tentang hubungan kota dan desa
 - C. pengaruh negara dalam perkembangan kota
 - D. gaya hidup di perkotaan

- 5) Metode penelitian dalam sosiologi perkotaan harus dilakukan dengan tahap....
- A. sebagaimana tahapan penelitian yang sudah biasa dipakai dalam dunia akademi
 - B. tidak perlu mengikuti tahapan penelitian yang sudah biasa dipakai dalam dunia akademi
 - C. karena sifatnya khusus sosiologi perkotaan maka tidak perlu memakai metode penelitian sosial
 - D. karena yang dikaji adalah kota maka baru valid kalau mendapat izin pemerintah kota
- 6) Referensi Sosiologi dapat diperoleh di Internet dengan cara....
- A. membuka internet
 - B. membuka Yahoo
 - C. membuka Google
 - D. menelusuri situs-situs khusus melalui *search engine*
- 7) Ahli yang penelitiannya dapat diacu dalam penelitian sosiologi perkotaan adalah sebagai berikut, *kecuali*....
- A. Ibnu Khaldun
 - B. Manuel Castell
 - C. Max Weber
 - D. William J Good
- 8) Penelitian berikut dapat dijadikan sebagai tema penelitian sosiologi perkotaan, *kecuali*....
- A. perkembangan urbanisasi Jakarta dibandingkan Ibu kota negara-negara di Asia Tenggara
 - B. hubungan antara perkembangan kota Jakarta dengan desa-desa di sekitarnya
 - C. kemacetan Jakarta dilihat dari jumlah mobil dan panjang jalan yang ada
 - D. mobilitas penduduk Jakarta dikaitkan dengan sarana mobilitas antar kota dan daerah di sekitar Jakarta.
- 9) Unit analisis dalam penelitian Sosiologi perkotaan adalah?
- A. Individu
 - B. Keluarga
 - C. Kelompok
 - D. Kota

- 10) Berikut ini yang menjadi *focus* dan lokus penelitian perkotaan adalah:
- A. fokus urbannya, *locusnya city*
 - B. fokusnya *city*, *locusnya city*
 - C. lokusnya *city*, fokusnya *city*
 - D. lokusnya urban, fokusnya *city*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C. Alasan. Ingat bahwa urban terkait dengan pengertian kota sebagai pola hidup sedangkan *city* terkait dengan pengertian kota sebagai wilayah.
- 2) D. Bardo menyebutkan 3 ciri kota yaitu Struktur kota, gaya hidup dan organisasi sosial
- 3) A. Batasan ini sesuai dengan klasifikasi Northam.
- 4) B. Batasan ini sesuai dengan klasifikasi Northam.
- 5) B. Goa-goa dan Lembah adalah cikal bakal tempat di mana orang sudah mulai menetap, membangun rumah/tempat tinggal dan mengakumulasi kekayaan.
- 6) A. L. Wirth menganalisis *Urban as Way of Life*.
- 7) C. Kota dianggap sebagai pusat perkembangan rasionalitas dan menjadi karenanya menjadi tempat yang layak bagi perkembangan industri dan ilmu pengetahuan.
- 8) B. Max Weber
- 9) A. L. Wirth membagi 3 ciri yaitu *density* atau kepadatan penduduk, *heterogeneity* atau keragaman penduduk dan *zise* atau jumlah penduduk.
- 10) D. Yoah menentukan 3 ciri yaitu Plural atau heterogen, stratifikasi, pemerintahan.

Tes Formatif 2

- 1) D. Fokus sosiologi perkotaan adalah urban atau pola hubungan sosial di perkotaan.
- 2) B. Perkembangan permukiman kumuh menjadi studi pola kehidupan masyarakat miskin di kota mencari dan mempertahankan tempat tinggal.
- 3) C. Jones melihat kota mempunyai faktor-faktor yang berbeda sehingga tidak dapat di generalisasi.
- 4) D. Gaya hidup perkotaan adalah penelitian Louise Wirth.
- 5) A. Metode yang dipakai dalam sosiologi perkotaan juga seperti metode ilmiah lainnya namun dengan fokus yang beda.

- 6) D Referensi Sosiologi perkotaan di internet harus ditelusuri situs-situsnya melalui *search engine – google* atau *yahoo*.
- 7) D. William J Good adalah ahli Sosiologi Keluarga.
- 8) C. Panjang jalan dan jumlah kendaraan bukan kajian sosiologi perkotaan tetapi palanologi atau teknik sipil.
- 9) D. Unit analisisnya kota.
- 10) A. Lokusnya city sedangkan fokusnya urban.

Glosarium

- City* : istilah untuk menunjuk bagian fisik suatu kota
- Kota : suatu kawasan yang biasanya memiliki ciri-ciri jumlah penduduk relatif padat, hubungan kekerabatan longgar, heterogenitas, sarana dan prasarana lebih lengkap, sistem manajemen kerja lebih profesional, memiliki kompleksitas kebutuhan dan kepentingan.
- Kota Kuno : suatu wilayah yang memiliki ciri menonjol terbentuknya benteng dan menara untuk mengintai dan melindungi kota dari serangan musuh.
- Kota Pra Industri : Suatu wilayah yang ditandai dengan munculnya pusat-pusat kegiatan yaitu pusat pemerintahan, ruang publik (tempat masyarakat berinteraksi sosial), tempat beribadat, dan pasar tradisional (tempat distribusi barang dari desa ke kota dan sebaliknya serta tempat pemenuhan barang-barang kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat kota dan desa.
- Kota Industri : Suatu wilayah yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia dan memiliki surplus tertentu seperti surplus kapital, teknologi, sumber daya manusia, dan pemasaran.
- Kota Modern : Suatu wilayah dengan ciri: *Pertama*, penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mempermudah mewujudkan kebutuhan manusia. *Kedua*, masyarakatnya memberikan perhatian pada persoalan lingkungan, dengan mengenal sistem daur ulang dan sumber energi nonreguler sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan manusia. *Ketiga*, pemanfaatan tenaga listrik dan komputerisasi sebagai

sumber vital untuk menggerakkan roda kegiatan manusia.

Kota Post Modern : Suatu wilayah yang memiliki tingkat globalisasi yang tinggi, interaksi dan kerja sama yang saling menguntungkan dapat terjadi dengan kota yang lain tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Urban : menunjuk pada ciri dan cara hidup yang khas memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern dapat disebut daerah perkotaan

Daftar Pustaka

- Alisjahbana. (2005). *Sisi Gelap Perkembangan Kota*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Bintarto, R (1989). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Evers, Hans-Dieter & Korff, Rudiger. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gilbert, Alan & Gugler, Josef. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hariyono, Paulus (2007). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. (1986). *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moordiaty. (2005). Masyarakat Kota dalam Sejarah Surabaya 1930 – 1960, dalam *Freek Colombijo*, dkk (Editor), Kota Lama Kota Baru. Yogyakarta: Ombak.
- Nas, PJM (1984). *Kota di Dunia Ketiga*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Pradadimara, Dias. (2005). *Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makasar, dalam Freek Colombijo*, dkk (Editor), Kota Lama Kota Baru. Yogyakarta: Ombak.
- Prasetyo, Bambang, & Lina Miftahul Jannah, (2005). *Metode penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (editor) (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Wijono, Radjimo Sastro (2005). *Permukiman Rakyat di Semarang Abad XX Ada Kampung Ramah Anak, dalam Freek Colombijo, dkk (Editor), Kota Lama Kota Baru*. Yogyakarta: Ombak.